

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai deskripsi sumber data (deskripsi novel dan film *Laskar Pelangi*), hasil penelitian, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Sumber Data

Data penelitian ini berupa data tentang tokoh-tokoh guru yang terdapat di dalam novel dan film *Laskar Pelangi*.

4.1.1 Deskripsi Novel *Laskar Pelangi*

Novel *Laskar Pelangi* merupakan novel pertama dari tetralogi *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata. Novel *Laskar Pelangi* yang menjadi objek penelitian ini yaitu novel cetakan kedua puluh yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh penerbit Benteng Pustaka. Cetakan pertama terbit pada tahun 2005. Cover depan novel *Laskar Pelangi* yang menjadi objek penelitian ini berwarna merah, ungu, kuning, hitam, putih, dan hijau, sedangkan cover belakang berwarna merah, hitam, putih, kuning, dan ungu. Jumlah halaman novel tersebut sebanyak 534 halaman. Penelitian novel dimulai dari halaman 1 sampai dengan halaman 494. Pada halaman muka terdapat judul, pujian dari beberapa tokoh tentang novel tersebut, identitas novel, lembar persembahan, ucapan terima kasih, serta daftar isi. Pada halaman akhir novel terdapat glosarium, sekilas tentang tetralogi *Laskar Pelangi*, biodata peneliti, sinosis, serta pujian dari beberapa tokoh tentang novel tersebut. Novel ini merupakan novel *best seller* yang cukup banyak menarik

perhatian publik sehingga dalam perjalanannya novel ini digarap ke bentuk film dengan judul yang sama, yakni *Laskar Pelangi*.

4.1.2 Deskripsi Film *Laskar Pelangi*

Film *Laskar Pelangi* merupakan film yang diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama, yakni novel *Laskar Pelangi*. Film *Laskar Pelangi* yang juga merupakan objek penelitian ini disutradarai oleh Riri Riza dengan peneliti skenario Salman Aristo. Pada tahun 2008, film ini diproduksi oleh Miles Film dan Mizan Production dengan durasi film selama 125 menit. Film ini diliris pada tanggal 26 September 2008 yang menghabiskan anggaran sebesar 8 milyar. DVD film *Laskar Pelangi* diproduksi pada tanggal 6 Februari 2009. Cover film *Laskar pelangi* berwarna sama dengan novelnya. Film ini juga bernasib sama dengan novelnya menjadi film *best seller* yang laris di pasaran.

4.2 Karakterisasi Tokoh-tokoh Guru dalam Novel *Laskar Pelangi*

Pada penelitian ini, karakterisasi tokoh guru yang ada di dalam novel *Laskar Pelangi* dapat dilihat melalui teori naratologi menurut Rimmon-Kenan pada tataran teks. Dalam hal ini, penelitian fokus pada tokoh dan pencerian tokoh sehingga menghasilkan karakterisasi tokoh yang dapat dilihat melalui tiga cara, yakni penyebutan pendeskripsian langsung, dan pendeskripsian tidak langsung. Ketiga teknik pencerian tokoh tersebut dapat menghasilkan karakterisasi tokoh yang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial.

a) Pak Harfan

Di dalam novel, Pak Harfan digambarkan dengan sangat jelas oleh pengarang sehingga menampilkan ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial pada tokoh.

Ciri fisik Pak Harfan digambarkan sebagai seorang laki-laki tua yang berwajah sabar. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Seorang bapak tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor. (Bab 1, halaman 1-2)

Pada wajah sabar Pak Harfan terdapat ciri khusus yang menggambarkan lebih jelas ciri fisiknya. Pak Harfan digambarkan sebagai sosok yang berusia sudah tua, berwajah agak seram dengan kumis tebal, cabanganya tersambung pada jenggot lebat berwarna kecokelatan yang kusam dan beruban. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut:

Pak Harfan seperti halnya sekolah ini, tak susah digambarkan. Kumisnya tebal, cabanganya tersambung pada jenggot lebat berwarna kecokelatan yang kusam dan beruban. (Bab 3, halaman 20)

Pak Harfan digambarkan sebagai sosok yang sederhana dalam berpenampilan. Pakaian yang digunakannya tampak lusuh, seperti baju, kaos dalam, celana, dan kaos kakinya. Pakaian tersebut bisa dibilang sudah tak layak lagi dipakai karena terlalu kusam, sudah berlubang, dan pudar warnanya akibat sudah terlalu lama dipakai. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Hari ini pak Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini warnanya pudar menjadi putih. Bekas-bekas warna hijau masih kelihatan di baju itu. Kaus dalamnya berlubang di beberapa bagian dan beliau mengenakan celana panjang yang lusuh karena terlalu sering dicuci. Seutas ikat pinggang plastik murahan bermotif ketupat melilit tubuhnya. Lubang ikat pinggang itu banyak berderet-deret, mungkin telah dipakai sejak beliau berusia belasan. (Bab 3, halaman 21)

Walaupun Pak Harfan berwajah sabar, namun bila pertama kali melihatnya, orang-orang akan menganggap beliau seram. Efek berwajah seram ini ditimbulkan oleh penampilannya yang sangat sederhana bahkan tergolong lusuh dan buruk. Hal ini tampak pada kutipan-kutipan berikut:

Karena penampilan Pak Harfan agak seperti beruang madu maka ketika pertama kali melihatnya kami merasa takut. Anak kecil yang tak kuat mental bisa-bisa langsung terkena sawan. (Bab 3, halaman 21)

Sebagai seorang guru, pak Harfan memiliki ciri psikis yang melekat dalam perilakunya sehari-hari. Pak Harfan digambarkan sebagai sosok yang sabar, ramah dan murah senyum kepada semua orang. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

Mereka adalah seorang bapak tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah.... (Bab 1, halaman 1-2)

Pak Harfan merupakan sosok yang bersahaja, berhati tulus, dan berpendirian teguh dalam menyebarkan ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan pengabdianya selama puluhan tahun yang ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apapun di sekolah miskin Muhammadiyah, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apapun demi motif syiar Islam. (Bab 3, halaman 21)

Di balik rupa dan penampilannya yang buruk, Pak Harfan merupakan sosok yang pandai berbicara, semangat dalam mengajar, senang bercerita, penuh penghayatan dalam bercerita sehingga pendengarnya akan larut dalam cerita. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Kami tak berkedip menatap juru kisah yang ulung ini. Pria ini buruk rupa dan buruk pula apa yang disandangnya, tapi pemikirannya jernih dan kata-katanya bercahaya. (Bab 3, halaman 25)

Sebagai seorang guru, Pak Harfan merupakan sosok yang disenangi oleh para siswanya, pembimbing spriritual sekaligus sahabat yang baik bagi para siswanya. Setiap gerakannya ketika mengajar mengandung makna yang dalam sehingga membuat para siswa nyaman belajar dengannya. Pak Harfan pun

merupakan sosok yang penuh semangat, dan berwawasan luas. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal “guru” yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya, India, yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga yang secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi murid-muridnya. (Bab 3, halaman 23-24)

Pak Harfan juga digambarkan sebagai seorang motivator yang andal untuk para siswanya. Tokoh ini memiliki pendirian yang teguh, tekun, berkeinginan kuat, pantang menyerah dalam menghadapi apapun. Hal ini juga ia ajarkan kepada para siswanya terutama yang berkaitan dengan prinsip hidup, yakni hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. Prinsip hidup yang diajarkan olehnya terefleksi pada kehidupan para siswanya. tidak ada satupun mantan siswa Muhammadiyah yang menjadi bagian dari sebuah daftar para kriminal, khususnya koruptor. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

Sepanjang pengetahuanku tak ada mantan warga Muhammadiyah yang menjadi bagian dari sebuah daftar para memberi, khususnya koruptor. Pesan Pak Harfan bahwa hiduplah dengan memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya terefleksi pada kehidupan puluhan mantan siswa Muhammadiyah yang kukenal dekat secara pribadi. (Bab 33, halaman 487-488)

Di dalam novel, Pak Harfan juga digambarkan sebagai seorang yang demokratis dalam setiap mengambil keputusan yang berurusan dengan kehidupan orang banyak, seperti yang tercantum pada kutipan berikut:

Maka sore ini, Pak Harfan yang berjiwa demokratis, mengadakan rapat terbuka di bawah pohon filicium. Rapat ini melibatkan seluruh guru dan murid dan Mujis. Beliau diserang bertubi-tubi oleh para guru yang tak setuju ikut karnaval, tapi beliau dan Bu Mus berpendirian sebaliknya. (Bab 18, halaman 222)

Selain ciri fisik dan ciri psikis, ciri sosial juga melekat pada tokoh Pak Harfan. Ciri sosial pada tokoh Pak Harfan adalah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai guru sekaligus kepala sekolah di sekolah Muhammadiyah Belitong. Beliau juga merupakan salah satu keturunan ningrat kerajaan Belitong yang terlihat dari gelar yang melekat pada namanya, K.A. (Ki Agus). Selain itu, Pak Harfan juga digambarkan sebagai seorang umat Islam. Hal ini dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini:

Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah. (Bab 1, halaman 2)

Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan diri di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apapun demi motif syiar Islam. (Bab 3, halaman 21)

Pak Harfan juga memiliki tingkat sosial rendah yang hidup dalam kemiskinan dan mengajar serta memimpin sekolah yang miskin pula. Hal ini terlihat dari penampilannya yang begitu sederhana dan kondisi sekolah yang memprihatinkan. Meskipun demikian beliau tetap dihormati dan dipercaya oleh masyarakat sekitar dalam hal penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Sejak sore Pak Ketua RT tak enak hati karena banyak handai taulan yang akan bertamu tapi takkan semua mendapat kesempatan menirton pertandingan seru itu. Beliau berkeluh kesah pada kepala sekolah kami. (Bab 13, halaman 153)

b) Ibu Muslimah

Di dalam novel, Ibu Muslimah digambarkan dengan sangat jelas oleh pengarang sehingga menampilkan ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial pada tokoh. Ciri fisik Ibu Muslimah digambarkan sebagai seorang wanita muda berjilbab atau berkerudung, berpostur tinggi, cantik, manis senyumnya, serta tubuhnya harum. Hal ini tampak pada kutipan-kutipan berikut:

Seorang wanita muda berjilbab, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus, seperti ayahku, mereka juga tersenyum. (Bab 1, halaman 2)

Ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga Crinum yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami. (Bab 2, halaman 9)

Di dalam novel, Bu Mus juga mempunyai ciri psikis yang dideskripsikan secara langsung oleh pengarang. Bu Mus digambarkan sebagai sosok yang cinta pada pekerjaannya, bekerja dengan ikhlas dan tanpa pamrih, orang yang pandai, kharismatik, berwawasan luas, mempunyai pemikiran yang jauh ke depan. Sosok guru dan sahabat yang baik, mampu membimbing, serta dianggap pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya oleh siswa-siswanya. Selain itu, Bu Mus juga digambarkan sebagai sosok yang penuh dengan semangat, berkemauan kuat, dan pantang menyerah untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Hal ini dapat terlihat melalui kutipan-kutipan berikut:

Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, kharismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. (Bab 4, halaman 30)

Kami telah dipersiapkan dengan baik oleh Bu Mus. Bu Mus pantang-panting mengumpulkan contoh-contoh soal dan bekerja keras melatih kami dari pagi sampai sore. (Bab 27, halaman 364)

Dalam proses pembelajaran, Bu Mus juga digambarkan sebagai sosok pemberi semangat dengan cara yang tepat dan lebih konkret, disiplin, demokrasi, dan berusaha menjadi sosok guru yang bijak dalam menyelesaikan masalah-masalah siswanya. Bu Mus juga digambarkan sebagai sosok yang adil. Beliau berusaha untuk tidak membedakan kasih sayangnya kepada para siswanya, termasuk kepada Harun. Walaupun Harun merupakan anak yang keterbelakangan mental, Bu Mus berusaha untuk membuat Harun nyaman mungkin belajar di SD Muhammadiyah serta tidak melupakan hak-hak Harun sebagai peserta didik di SD

Muhammadiyah, termasuk ketika pemilihan ketua kelas. Hal ini tampak pada kutipan-kutipan berikut:

Beliau ingin bersikap seimbang maka beliau menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya pada beliau. Karena Harun tak bisa menulis maka jumlah kertas hanya sembilan tapi Bu Mus tetap menghargai hak asasi politiknya. (Bab 9, halaman 72-73)

Bu Mus juga digambarkan sebagai sosok yang murah senyum, ramah pada semua orang, senang memuji siswanya dengan puitis, peduli dengan siswa-siswanya serta berusaha peduli dan senantiasa mengikutsertakan para orang tua siswa mengenai perkembangan belajar siswa-siswanya. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini:

“Purnama! Lintang, bulan purnama di atas dermaga Olivir, indah sekali! Itulah jawabanmu,” (Bab 11, halaman 107)

“Yang paling membuatku terpesona,” cerita Bu Mus pada ibunya. “Adalah kemampuannya menemukan jawaban dengan cara lain, cara yang tak pernah terpikirkan olehku,” (Bab 11, halaman 123)

Bu Mus juga digambarkan sebagai sosok yang sabar, berusaha setenang mungkin dalam keadaan marah seapapun, dan berusaha tidak menampakan kemarahannya yang berlebihan kepada siswa-siswanya dengan cara ke luar kelas. Bu Mus juga digambarkan sebagai sosok yang taat agama sehingga dalam proses pembelajarannya, beliau senantiasa menanamkan nilai moral dan agama. Apabila terdapat siswa melakukan penyimpangan akan hal tersebut Bu Mus akan marah dan langsung bertindak berusaha untuk menyadarkan siswanya tersebut. Hal ini tampak pada kutipan-kutipan berikut:

*“Ibunda guru, kapan kita akan libur lebaran?”
“Sebentar lagi anakku, sebentar lagi...,” Jawab Bu Mus sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, lalu Harun pun bertepuk tangan. (Bab 9, halaman 77)*

“Artinya Ananda tidak punya sebuah rencana yang positif, tak pernah lagi mau membaca buku dan mengerjakan PR karena menghabiskan waktu untuk kegiatan perdukunan yang membelakangi ayat-ayat Allah.” Bu Mus mulai terdengar seperti warta berita RRI pukul 7. (Bab 26, halaman 350)

Selain memiliki ciri fisik dan ciri psikis, tokoh guru yang bernama Bu Muslimah ini juga memiliki ciri sosial. Ciri sosial Bu Mus yaitu sebagai seorang wanita yang berprofesi sebagai seorang guru di sekolah Muhammadiyah, sekolah miskin yang kekurangan guru sehingga ia harus rela mengajar hampir semua mata pelajaran. Selain berprofesi sebagai guru, Bu Mus juga bekerja sampingan sebagai penjahit pakaian. Hal tersebut Bu Mus lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena jika hanya mengandalkan gajinya sebagai guru SD Muhammadiyah tidaklah cukup. Bu Mus sadar akan keadaannya sebagai seorang guru di sekolah miskin. Dalam kehidupan bermasyarakat, Bu Mus merupakan orang miskin dengan tingkat pendidikan yang cukup rendah (hanya tamatan Sekolah Kepandaian Putri). Namun, di samping itu semua ternyata Bu Mus merupakan salah satu keturunan ningrat kerajaan Belitong yang terlihat dari gelar yang melekat pada namanya, N.A. (Nyi Ayu). Selain itu, Bu Mus juga digambarkan sebagai seorang yang beragama Islam. Ciri-ciri sosial di atas dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut:

N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembarnya ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri). (Bab 4, halaman 29-30)

c) Ibu Frischa

Di dalam novelnya, pengarang juga menampilkan tokoh guru dari sekolah lain sebagai perbandingan tokoh guru di sekolahnya. Tokoh guru tersebut adalah Ibu Frischa. Sebagai tokoh, Bu Frischa tentu mempunyai ciri fisik, ciri psikis dan

ciri sosial. Di dalam novel, Bu Frischa mempunyai ciri fisik sebagai sosok wanita tua dengan *make-up* tebal, seperti yang tampak pada kutipan berikut ini:

Caranya ber-make up jelas memperlihatkan dirinya sedang bertempur mati-matian melawan usia dan tampak jelas pula, dalam pertempuran itu, beliau telah kalah. (Bab 8, halaman 60)

Ibu Frischa juga mempunyai ciri psikis sebagai sosok seorang wanita keras yang terpelajar, progresif, ambisius, sering habis-habisan menghina sekolah yang dianggapnya kampung atau miskin seperti SD Muhammadiyah, tegas, sombong, dan sering mengintimidasi orang lain terutama orang yang berstatus sosial rendah. Selain itu, Ibu Frischa juga memiliki watak yang kurang baik, penghasut, dapat menghalalkan segala cara demi mencapai tujuannya. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan berikut:

Ia seorang wanita keras yang terpelajar, progresif, ambisius, dan sering habis-habisan menghina sekolah kampung. Gerak-geriknya diatur sedemikian rupa sebagai penegasan kelas sosialnya. Di dekatnya siapapun akan terintimidasi. (Bab 8, halaman 60)

Selain ciri fisik dan ciri psikis, Ibu Frischa juga memiliki ciri sosial yang digambarkan oleh pengarang sebagai seorang wanita yang berprofesi sebagai guru sekaligus kepala sekolah di sekolah yang bagus dan mahal, tempat sekolah anak orang-orang kaya, yakni sekolah PN. Selain itu, beliau juga digambarkan sebagai sosok yang berkelas sosial tinggi dan terpelajar. Ciri sosial tokoh Ibu Frischa ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

Kepala sekolahnya adalah seorang pejabat penting, Ibu Frischa namanya. Gerak-geriknya diatur sedemikian rupa sebagai penegasan kelas sosialnya. (Bab 8, halaman 59-60)

d) Pak Zulfikar

Selain Ibu Frischa, di dalam novelnya pengarang juga menampilkan tokoh guru dari sekolah lain sebagai perbandingan tokoh guru di sekolahnya. Tokoh

guru tersebut adalah Pak Zulfikar. Sebagai tokoh, Pak Zulfikar tentu juga mempunyai ciri fisik, ciri psikis dan ciri sosial. Ciri fisik tokoh Pak Zulfikar ditampilkan sebagai seorang pria muda. Hal ini terlihat pada dialog tokoh lain, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

*“Maafkan bapak guru muda, atas nama dewan juri saya terpaksa mengatakan bahwa pengetahuan kami agaknya belum sampai ke sana.”
(Bab 27, halaman 379)*

Pak Zulfikar juga memiliki ciri psikis yang digambarkan sebagai sosok yang sombong, congkak, sok pintar, pandai bicara, patuh pada atasan, dan pandai menghasut. Pak Zulfikar juga ditampilkan sebagai sosok yang materialistis, menilai segala sesuatu dari unsur kebendaan dan uang. Tokoh ini juga digambarkan sebagai orang yang senang membodohi orang lain terutama orang awam. Ciri-ciri Pak Zulfikar di atas ditampilkan dengan teknik pendeskripsian langsung. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Guru yang cemerlang ini baru saja mengajar di PN, dulu ia bekerja di sebuah perusahaan asing di unit riset dan pengembangan kemudian ditawarkan mengajar di PN dengan gaji berlipat-lipat dan janji beasiswa S2 dan S3. (Bab 27, halaman 365-366)

Selain ciri fisik dan ciri psikis, Pak Zulfikar juga memiliki ciri sosial yang digambarkan oleh pengarang sebagai seorang pria yang berprofesi sebagai guru fisika, terpelajar, lulusan S1 (bergelar Drs.) dari Fakultas MIPA dari sebuah universitas negeri ternama di Indonesia. Selain itu, dalam pandangan masyarakat, Pak Zulfikar dipandang sebagai orang yang berkelas tinggi dan terhormat karena beliau terpilih sebagai guru teladan tingkat provinsi. Ciri sosial tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

Ia lulus cum laude dari Fakultas MIPA sebuah universitas negeri ternama. Tahun ini ia terpilih sebagai guru teladan provinsi. Ia mengajar fisika, Drs. Zulfikar, itulah namanya. (Bab 27, halaman 365-366)

4.3 Peranan Guru dalam Novel *Laskar Pelangi*

Pada penelitian ini, peneliti juga memakai teori pendidikan dengan mengambil peranan guru untuk melihat representasi guru.

a) Pak Harfan

Di dalam novel, sebagai seorang guru Pak Harfan telah menjalankan peranannya. Peranan tersebut yaitu sebagai informator, pembimbing, pengelola kelas, motivator, inspirator, korektor, dan evaluator.

Peranan guru sebagai demonstrator dapat terlihat dengan teknik pendeskripsian tidak langsung melalui dialog tokoh. Dalam hal ini, Pak Harfan senantiasa memperagakan secara langsung materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada muridnya. Hal ini dilakukan agar pembelajaran terasa lebih konkret, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

“Ketahuilah wahai keluarga Ghudar, berangkatlah kalian ke tempat-tempat kematian kalian dalam masa tiga hari!” demikian Pak Harfan berteriak lantang sambil menatap langit melalui jendela kelas kami. (Bab 3, halaman 22)

Peranan guru sebagai pengelola kelas dapat terlihat dengan pendeskripsian langsung dan pendeskripsian tidak langsung melalui tindakan tokoh. Peranan guru sebagai pengelola kelas telah mampu Pak Harfan lakukan dengan baik. Beliau mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan bagi para siswanya. Beliau mampu membuat para siswanya seperti terhipnotis dalam pembelajaran. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

Kami tak berkedip menatap juru kisah yang ulung ini. Pria ini buruk rupa dan buruk pula apa yang disandangnya, tapi pemikirannya jernih dan kata-katanya bercahaya. (Bab 3, halaman 25)

Peranan guru sebagai motivator juga banyak dilakukan oleh Pak Harfan melalui pendeskripsian secara langsung oleh pengarang. Dalam hal ini, Pak

Harfan digambarkan sebagai sosok yang penuh dengan semangat dalam setiap kehidupannya. Semangat-semangat yang dimilikinya telah ditularkan kepada para siswanya, misalnya, semangat akan hidup, semangat belajar, semangat pantang menyerah, semangat berjuang untuk mencapai cita-cita serta semangat untuk tetap berdiri di jalan kebenaran dengan menjalankan syariat Islam. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

Beliau mengobarkan semangat kami untuk belajar dan membuat kami tercengang dengan petuahnya tentang keberanian pantang menyerah melawan kesulitan apapun. (Bab 3, halaman 24)

Di dalam novel, Pak Harfan juga berperan sebagai inspirator karena telah menginspirasi para siswanya prinsip kehidupan bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. Peranan Pak Harfan sebagai inspirator ditampilkan melalui pendeskripsian langsung oleh pengarang, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam jauh menyelip jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. (Bab 3, halaman 24)

Pak Harfan juga berperan sebagai informator yang bertugas untuk memberikan informasi-informasi tertentu sehingga dapat menambah pengetahuan para siswanya, seperti tentang sejarah agama Islam (kisah Nabi Nuh as). Peranan Pak Harfan sebagai informator ditampilkan melalui pendeskripsian langsung oleh pengarang, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*“Mereka yang ingkar telah diingatkan bahwa air bah akan datang...,”
“Namun, kesombongan membutakan mata dan menulikan telinga mereka hingga mereka musnah dilamun ombak....” demikian Pak Harfan berteriak lantang sambil menatap langit melalui jendela kelas kami. (Bab 3, halaman 22)*

Pak Harfan juga berperan sebagai seorang pembimbing yang baik bagi para siswanya. Hal ini terlihat dari kehidupan para siswanya yang merefleksikan nasihat-nasihat yang beliau berikan kepada mereka. Peranan Pak Harfan sebagai pembimbing ditampilkan melalui pendeskripsian langsung oleh pengarang. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

Bagi kami, Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi amar makruf nahi munkar sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spriritual. (Bab 4, halaman 32)

Sebagai seorang guru tentu tidak hanya dituntut sebagai seorang yang hanya mampu mengajar suatu mata pelajaran tertentu, tetapi juga dituntut sebagai seorang pendidik yang mampu mendidik dan menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam setiap proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai korektor dan evaluator terutama evaluator intrinsik yang ditampilkan melalui pendeskripsian langsung oleh pengarang. Dalam proses pembelajaran, Pak Harfan senantiasa mewarnainya dengan menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan kepada para siswanya. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Sepanjang pengetahuanku tak ada mantan warga Muhammadiyah yang menjadi bagian dari sebuah daftar para kriminal, khususnya koruptor. Pesan Pak Harfan bahwa hiduplah dengan memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya terefleksi pada kehidupan puluhan mantan siswa Muhammadiyah yang kukenal dekat secara pribadi. (Bab 33, halaman 487-488)

b) Ibu Muslimah

Di dalam novel, Bu Mus telah menjalankan peranannya sebagai guru. Adapun peranan tersebut, yakni pengelola kelas, informator, motivator, pembimbing, mediator, korektor, dan evaluator. Pengarang menampilkan semua peranan tersebut dengan berbagai teknik.

Peranan guru sebagai pengelola kelas yang dilakukan Bu Mus ditampilkan melalui pendeskripsian langsung oleh pengarang. Sebagai pengelola kelas, Bu Mus berusaha berperan sebagai manajer kelas. Dalam hal ini, Bu Mus berusaha untuk mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar yang perlu diorganisasikan. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan pula. Bu Mus berusaha memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam novel, sebagai pengelola kelas ditampilkan oleh Bu Mus dengan melakukan tindakan-tindakan, seperti mengabsen para siswanya, mengatur tempat duduk para siswanya, serta membentuk organisasi kelas. Pembentukan organisasi kelas merupakan langkah awal dalam melatih dan membina siswa dalam hal berorganisasi. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menjadi pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kekuasaan yang diembannya. Pemilihan organisasi kelas juga mengajarkan siswa tentang demokrasi. Hal ini dapat terlihat melalui kutipan-kutipan berikut:

Bu Mus mendekati setiap orang tua siswa di bangku panjang, berdialog sebentar dengan ramah, dan mengabsen kami. (Bab 2, halaman 9)

Umumnya Bu Mus mengelompokkan tempat duduk kami berdasarkan kemiripan. Aku dan Lintang sebangku karena sama-sama berambut Ikal. (Bab 2, halaman 13)

Bu Mus terkejut. Tak pernah sebelumnya beliau menerima tanggapan selugas itu dari siswanya, tapi beliau maklum pada beban yang dipikul Kucai. Beliau ingin bersikap seimbang maka beliau menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya pada beliau. Karena Harun tak bisa menulis maka jumlah kertas hanya sembilan tapi Bu Mus tetap menghargai hak asasi politiknya. (Bab 9, halaman 72-73)

Sebagai seorang guru, Bu Mus tampil penuh dengan semangat dalam hidupnya sehingga beliau berperan sebagai motivator. Semangat-semangat yang

dimilikinya juga telah diterapkan kepada para siswanya. Peranan sebagai motivator telah ditampilkan dengan teknik pendeskripsian tidak langsung melalui dialog tokoh, seperti yang tampak pada kutipan-kutipan berikut:

“Ayo yang lain, jangan hanya anak Tanjong keriting ini saja yang terus menjawab,” perintah Bu Mus. (Bab 11, halaman 122)

Di dalam novel, Bu Mus juga berperan sebagai pembimbing yang baik dan senantiasa mengarahkan (tidak mendikte) para siswanya agar hidup dengan baik. Nilai agama dan nilai moral senantiasa Bu Mus terapkan kepada para siswanya. Bagi Bu Mus agama merupakan hal yang amat penting sebagai pedoman hidup yang menjadikan hidup lebih baik. Peranan Bu Mus sebagai pembimbing ditampilkan melalui pendeskripsian tidak langsung melalui dialog tokoh. Hal ini tampak pada kutipan-kutipan berikut:

“Shalatlal tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian Bu Mus menasihati kami. Kata-kata itu demikian berbeda, begitu sakti, berdengung-dengung di dalam kalbu. (Bab 4, halaman 31)

Bu Mus juga berperan sebagai informator. Dalam hal ini, Bu Mus berperan memberikan informasi-informasi tertentu untuk menambah pengetahuan para siswanya. di dalam novel, Bu Mus ditampilkan memberikan informasi tentang sejarah kehidupan Ir. Soekarno. Bu Mus berusaha mengontekstualkan kisah Pak Karno dengan kondisi SD Muhammadiyah yang sangat memprihatinkan. Selain berperan sebagai informator, dalam hal ini, Bu Mus juga berperan sebagai motivator. Bu Mus bermaksud untuk menyemangati para siswanya agar mereka tidak terus-menerus mengeluhkan kondisi sekolah mereka, tetapi menjadikan kondisi demikian sebagai tantangan yang harus dihadapi. Peran Bu Mus sebagai informator sekaligus motivator ditampilkan di dalam novel dengan teknik

pendeskripsian tidak langsung melalui dialog. Hal di atas dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

“Inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap waktu membaca buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini.” Kami tersihir dalam senyap. Sejak saat itu kami tak pernah lagi memprotes keadaan sekolah kami. (Bab 4, halaman 31-32)

Bu Mus juga berperan sebagai mediator yang dapat menunjang proses belajar. Dalam hal ini, Bu Mus berusaha untuk menyediakan media pembelajaran yang efektif dan bermanfaat bagi para siswanya. Peranan Bu Mus sebagai mediator ditampilkan melalui pendeskripsian langsung oleh pengarang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Bu Mus pontang-panting mengumpulkan contoh-contoh soal dan bekerja keras melatih kami dari pagi sampai sore. (Bab 27, halaman 364)

Selain itu, Bu Mus juga melakukan perannya sebagai evaluator intrinsik dan ekstrinsik. Sebagai evaluator intrinsik, Bu Mus ditampilkan sebagai sosok yang sering menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan kepada para siswanya. Di dalam novel, peran Bu Mus sebagai evaluator intrinsik terlihat ketika beliau sedang berusaha menanamkan nilai kedisiplinan dan rasa tanggung jawab kepada salah seorang siswanya (Mahar). Dalam hal ini, Bu Mus tidak terlalu mementingkan penilaian hasil belajar siswa, tetapi lebih menilai pada proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian terhadap aspek kepribadian siswa menjadi hal penting adanya. Namun, selain evaluator intrinsik, Bu Mus juga melakukan peran sebagai evaluator ekstrinsik. Dalam hal ini, Bu Mus ditampilkan sebagai sosok yang menilai kemampuan kognitif para siswanya. Hal ini terlihat ketika Bu Mus berusaha menilai kemampuan para siswanya dalam mengerjakan soal-soal ujian dan melakukan umpan balik. Peranan Bu Mus sebagai evaluator

intrinsik dan ekstrinsik ditampilkan oleh pengarang dengan teknik pendeskripsian langsung dan tidak langsung melalui dialog tokoh. Hal ini tampak pada kutipan-kutipan berikut:

*“Kali ini Ibunda tidak memberimu nilai terbaik untuk mendidikmu sendiri,” kata Bu Mus dengan bijak pada Mahar yang cuek saja.
“Bukan karena karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apapun kita harus memiliki disiplin.” (Bab 16, halaman 190)*

“Nilai-nilai ulanganmu merosot tajam. Kita akan segera menghadapi ulangan caturwulan ketiga, setelah itu caturwulan terakhir menghadapi Ebtanas. Nilaimu bahkan tak memenuhi syarat untuk melalui caturwulan tiga ini. Jika nanti ujian antaramu masih seperti ini, Ibunda tidak akan mengizinkanmu ikut kelas caturwulan terakhir itu artinya kamu tidak boleh ikut Ebtanas. (Bab 26, halaman 350)

Bu Mus juga berperan sebagai korektor yang ditampilkan melalui pendeskripsian langsung oleh pengarang. Dalam hal ini, Bu Mus berusaha menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan para siswanya. Koreksi yang Bu Mus lakukan terhadap sikap dan sifat siswa tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Hal ini dikarenakan tidak jarang di luar sekolah siswa justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Di dalam novel, Bu Mus ditampilkan sebagai pengoreksi tingkah laku dan sifat salah seorang siswanya yang melanggar salah satu norma agama. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut ini:

“Artinya Ananda tidak punya sebuah rencana yang positif, tak pernah lagi mau membaca buku dan mengerjakan PR karena menghabiskan waktu untuk kegiatan perdukunan yang membelakangi ayat-ayat Allah.” Bu Mus mulai terdengar seperti warta berita RRI pukul 7. (Bab 26, halaman 350)

c) Ibu Frischa

Di dalam novel *Laskar Pelangi*, Ibu Frischa digambarkan oleh pengarang sebagai seorang kepala sekolah di sekolah PN, yakni sekolah yang mahal, bagus,

dan tempat sekolah anak-anak orang kaya. Beliau menyediakan berbagai sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran yang mendukung proses belajar. Peranan guru sebagai mediator yang ditampilkan melalui pendeskripsian langsung oleh pengarang. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Ruangan kelasnya dicat warna-warni dengan tempelan gambar kartun yang edukatif, poster operasi dasar matematika, tabel pemetaan unsur kimia, peta dunia, jam dinding, thermometer, foto para ilmuwan dan penjelajah yang memberi inspirasi, dan ada kapstok topi. Kepala sekolahnya adalah seorang pejabat penting, Ibu Frischa namanya. (Bab 8, halaman 57-58 dan 60)

d) Pak Zulfikar

Di dalam novel *Laskar Pelangi*, Pak Zulfikar digambarkan oleh pengarang sebagai seorang guru di sekolah PN. Peranan guru yang dilakukan oleh Pak Zulfikar, yakni sebagai mediator dan informator. Kedua peran tersebut beliau jalankan sekaligus dalam satu kegiatan. Hal ini dapat terlihat ketika Pak Zulfikar berusaha untuk mempersiapkan para siswanya dalam mengikuti perlombaan cerdas cermat. Beliau memberikan semacam simulasi lomba kepada para siswanya. Dalam hal ini, selain sebagai mediator yang menyediakan media-media pembelajaran untuk lomba, Pak Zulfikar juga berperan sebagai informator yang memberikan informasi kepada para siswanya tentang situasi lomba melalui simulasi yang diberikannya. Peranan Pak Zulfikar sebagai mediator dan informator ditampilkan melalui pendeskripsian langsung oleh pengarang. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Tahun ini mereka dipersiapkan lebih matang, sistematis, dan amat ilmiah oleh seorang guru muda yang terkenal karena kepandaiannya. Guru ini membuat simulasi situasi lomba sesungguhnya dengan bel, dewan juri, stop watch, danantisipasi variasi-variasi soal.... Ia mengajar fisika, Drs. Zulfikar, itulah namanya. (Bab 27, halaman 365-366)

4.4 Oposisi Biner Tokoh-tokoh guru dalam Novel *Laskar Pelangi*

Di dalam novel, pengarang berusaha menampilkan representasi guru positif dan guru negatif. Representasi guru positif dan guru negatif didapat melalui karakterisasi tokoh guru dan peranan guru yang sudah dianalisis pada subbab sebelumnya. Representasi guru positif ditampilkan oleh pengarang melalui tokoh guru Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus), sedangkan representasi guru negatif pengarang tampilkan melalui tokoh guru PN (Bu Frischa dan Pak Zulfikar). Melalui data empiris yang ada di dalam novel, representasi guru positif dan guru negatif dapat membentuk oposisi biner sebagai berikut.

4.4.1 Oposisi Biner Berdasarkan Karakterisasi Tokoh Guru

Setelah menganalisis karakterisasi tokoh guru, peneliti menemukan oposisi biner tokoh-tokoh guru di dalamnya. Oposisi biner tokoh-tokoh guru berdasarkan karakterisasi tokoh guru dapat menampilkan representasi guru, yakni guru positif dan guru negatif.

a) Ikhlas Vs Materialistis

Guru merupakan sebuah profesi yang mulia. Menjadi seorang guru merupakan sebuah panggilan jiwa yang memang dalam menjalankan tugas dan peranannya sebagai guru haruslah dilakukan secara tulus. Profil guru yang ideal ialah sosok yang mengabdikan dirinya berdasarkan panggilan jiwa dan hati nuraninya, bukan karena tuntutan uang belaka sehingga membatasi tugas dan tanggung jawabnya. Kemuliaan hati seorang guru tercermin dari perilaku sehari-harinya, bukan hanya sekadar simbol atau semboyan yang hanya terpampang di ruang guru. Kehidupan seorang guru ideal nyaris penuh dengan memikirkan perkembangan pribadi para siswanya. Mereka begitu disibukkan dengan cara-cara bagaimana mendidik para siswanya agar menjadi sosok yang baik. Apapun yang

guru lakukan semata-mata untuk kebaikan para siswanya. Dengan demikian, sebutan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa wajar saja melekat pada sosok guru melihat begitu besar pengorbanan dan pengabdianya dalam menjalankan tugas dari profesinya.

Di dalam novel, guru-guru di sekolah Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) digambarkan sebagai sosok pahlawan tanpa jasa yang sesungguhnya, ikhlas dalam mengajar, dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Mereka ditampilkan sebagai sosok yang mendidik para siswanya agar tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai moral kepada mereka. Di dalam novel, Pak Harfan dan Bu Mus ditampilkan sebagai sosok yang tidak hanya sebagai guru mata pelajaran tertentu di sekolah, tetapi juga sebagai sosok yang sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari para siswanya. Dalam hal ini, mereka ditampilkan sebagai sahabat, mentor, penjaga, dan guru spiritual. Pak Harfan dan Bu Mus melakukan semua hal itu dengan ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun. Representasi guru-guru di sekolah Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) di atas tampak pada kutipan berikut:

Bagi kami, Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi amar makruf nahi munkar sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spriritual. Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. (Bab 4, halaman 32)

Meskipun keadaan ekonomi guru dan kondisi sekolah Muhammadiyah sangat memprihatinkan, tetapi hal ini tidak membuat Pak Harfan dan Bu Mus menjadi gelap mata dan melakukan berbagai cara demi kepentingan pribadi. Dalam hal ini, mereka ditampilkan sebagai tipikal orang yang tak mudah untuk

disogok dan melakukan berbagai konspirasi-konspirasi demi uang atau unsur-unsur kebendaan lainnya. Mereka bukanlah orang-orang yang rakus akan uang dan kekuasaan. Mereka tidak ditampilkan sebagai orang yang korup dan mata duitan. Dalam menjalankan tugasnya, mereka ditampilkan sebagai sosok yang jujur. Hal ini terlihat ketika Bu Mus berani memberikan nilai-nilai yang buruk pada ujian Flo dengan apa adanya. Dalam hal ini, Bu Mus tidak memandang status sosial orang tua Flo sebagai orang kaya yang telah memberikan banyak fasilitas sekolah di Muhammadiyah. Orang tua Flo lebih banyak memberikan sumbangan material untuk sekolah Muhammadiyah daripada para orang tua siswanya lainnya. Namun, Bu Mus tidak memandang hal itu dalam menilai hasil belajar Flo. Dengan kata lain, bagi Bu Mus, keberadaan status sosial dari para orang tua siswa tidak berpengaruh apapun dalam mengevaluasi belajar para siswanya serta tidak menghalanginya untuk bersikap jujur dan apa adanya. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Meskipun bapaknya telah menyumbang papan tulis baru, lonceng, jam dinding, dan pompa air untuk Muhammadiyah namun Bu Mus tak peduli, beliau tak sedikit pun sungkan menganugerahkan angka-angka bebek berenang itu di rapor Flo karena memang itulah nilai anak gedong itu. (Bab 28, halaman 402)

Melalui data empiris di atas, Guru-guru di sekolah Muhammadiyah direpresentasikan sebagai guru positif. Namun, guru-guru di sekolah PN (Ibu Frischa dan Pak Zulfikar) direpresentasikan sebagai guru negatif. Dalam hal ini, para guru PN ditampilkan sebagai sosok yang senang melakukan konspirasi-konspirasi tertentu, cenderung materialistis, menilai segala sesuatu dengan unsur-unsur kebendaan terutama uang. Mereka ditampilkan sebagai sosok yang korup dan rakus terhadap uang serta kekuasaan seperti halnya para koruptor. Mereka

melakukan semua itu dengan seenaknya, seolah-oleh tanpa merasa berdosa. Mereka melakukan perbuatan tercela tersebut tanpa menghiraukan profesi yang melekat pada diri mereka. Keberadaan para guru PN yang demikian cenderung menghancurkan citra positif yang melekat pada profesi guru. Representasi guru-guru di sekolah PN (Bu Frischa dan Pak Zulfikar) dapat dilihat melalui kutipan berikut ini:

Surat peringatan telah mereka terima tiga kali. Menanggapi masalah gawat ini diam-diam bapak Flo melakukan konspirasi dengan Bu Frischa untuk menghasut Flo agar kembali ke sekolah PN. Lagi pula di sekolah PN Bu Frischa telah menjamin nilai yang tak memalukan di rapor Flo. Untuk keperluan penghasutan itu Bu Frischa mengutus seorang guru pria muda yang flamboyan di sekolah PN agar mendekati Flo. (Bab 29, halaman 402-403)

b) Bedak Tepung Beras Vs *Make Up* Tebal

Penampilan Salah seorang guru Muhammadiyah, Bu Mus secara fisik direpresentasikan sebagai sosok yang sederhana, ber-*make up* natural dan alat kosmetik yang digunakannya juga sederhana, hanya bedak bubuk. Dalam hal ini, pengarang mengibaratkannya dengan bedak tepung beras. Hal ini berbeda dengan Bu Frischa, salah seorang guru sekolah PN sekaligus kepala sekolah tersebut. Bu Frischa direpresentasikan secara fisik sebagai sosok yang selalu ingin tampil muda dan disegani. Dalam hal ini, Bu Frischa selalu tampil dengan *make up* tebal untuk menutupi usianya dan agar terkesan lebih disegani.

Perbedaan cara ber-*make up* kedua tokoh tersebut memperlihatkan adanya status sosial yang berbeda. Bu Mus ditampilkan sebagai sosok yang sederhana dengan *make up* yang senatural mungkin memperlihatkan bahwa dirinya merupakan orang miskin yang termarginalkan. Bagi orang miskin yang berstatus sosial rendah, penampilan tidaklah penting. Bagi Bu Mus hal yang lebih penting

daripada penampilan ialah kepribadian. Namun, berbeda halnya dengan Bu Frischa, sebagai kepala sekolah di sekolah elite, penampilan merupakan sesuatu yang penting. Dalam hal ini, penampilan dapat menunjang status sosialnya. Dengan penampilannya (cara ber-*make up*-nya), Bu Frischa berusaha menunjukkan kepada orang-orang di sekitarnya bahwa ia merupakan orang kaya, terpandang, dan berstatus sosial tinggi. Representasi kedua tokoh di atas dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut:

Bu Mus tersipu. Air mata guru muda ini surut dan ia menyeka keringat di wajahnya yang belepotan karena bercampur dengan bedak tepung beras. (Bab 1, halaman 7-8)

*Caranya ber-*make up* jelas memperlihatkan dirinya sedang bertempur mati-matian melawan usia dan tampak jelas pula, dalam pertempuran itu, beliau telah kalah. (Bab 8, halaman 60)*

Berdasarkan data empiris di atas, perbedaan cara ber-*make up* dan berpenampilan kedua tokoh guru dapat mencerminkan kepribadian dan cara guru tersebut mendidik para siswanya. Pada dasarnya, banyak cara yang dapat dilakukan guru kepada para siswanya untuk belajar. Proses belajar tersebut biasanya diwujudkan oleh guru melalui perilaku belajar. Salah satu perwujudan perilaku belajar ialah melalui pengamatan. Melalui pengamatan, para siswa dapat mempelajari sesuatu secara lebih objektif karena mereka bisa melihat langsung bahan pembelajarannya melalui alat indera mereka. Di dalam novel, Bu Mus ditampilkan sebagai sosok yang berpenampilan sederhana dan ber-*make up* natural. Dengan sikap Bu Mus yang demikian, secara tidak langsung para siswanya telah melakukan proses belajar melalui pengamatan. Dalam hal ini, Bu Mus secara tidak langsung telah mengajarkan para siswanya tentang kesederhanaan. Bu Mus mengajarkan mereka untuk tidak sombong jika menjadi orang yang

sukses kelak. Selain itu, Bu Mus juga mengajarkan agar mereka dapat bersikap jujur apa adanya dan tidak rendah diri terhadap status sosial yang melekat dalam diri mereka. Hal ini Bu Mus tampilkan melalui cara berpenampilan dan ber-*make up*-nya yang sederhana. Dengan kata lain, Bu Mus melakukan proses pembelajaran melalui pemodelan dirinya. Hal ini juga menunjukkan adanya representasi guru positif yang ditampilkan oleh guru Muhammadiyah dan representasi guru negatif yang ditampilkan oleh guru PN.

c) **Puitis Vs Abstrak**

Sebagai suatu profesi tentunya guru harus menguasai keterampilan-keterampilan tertentu dalam mengajar agar tugasnya dapat dijalankan dengan baik. Salah satu keterampilan mengajar dari guru ialah keterampilan guru dalam menjelaskan atau menginformasikan tentang sesuatu. Dengan kata lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, gaya mengajar guru juga menentukan seberapa besar siswa paham terhadap sesuatu yang dijelaskannya dan seberapa nyaman suasana pembelajaran di dalamnya. Guru yang baik tentu mampu menguasai keterampilan tersebut dengan baik pula dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswanya.

Di dalam novel, guru-guru di sekolah Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) direpresentasikan sebagai sosok yang puitis. Gaya bicara mereka yang cenderung puitis mampu menghidupkan suasana belajar dan menghipnotis para siswanya untuk larut dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya, dengan gaya puitis dan teatrikal, mereka senang bercerita tentang sesuatu hal yang memang mengandung pesan yang bagus. Dalam proses pembelajaran, mereka berusaha memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri mereka. Untuk

menciptakan antusias belajar para siswanya, mereka sering melakukan kontak pandang dan gerak. Jika bercerita mereka berusaha untuk bermain ekspresi agar para siswanya tertarik mendengarkan cerita. Melalui gaya tersebut mereka yang cenderung membuat para siswa tidak tegang dalam belajar sehingga sesuatu yang ingin disampaikan kepada para siswanya dapat diterima dengan baik. Representasi guru Muhammadiyah di atas merupakan representasi guru yang positif. Hal ini dapat terlihat pada kutipan-kutipan berikut:

Lalu Bu Mus mengambil sebuah keputusan puitis.

“Jalan ke ladang berliku-liku, jangan lewat hutan cemara, segera nyanyikan lagumu, biar kutahu engkau merana.” (Bab 12, halaman 136)

Ketika mengajukan pertanyaan beliau berlari-lari kecil, mendekati kami, menatap kami penuh arti dengan pandangan mata seolah-olah kami adalah anak Melayu yang paling berharga. Lalu membisikkan sesuatu di telinga kami, menyitir dengan lancar ayat-ayat suci, menantang pengetahuan kami, berpantun, membelai hati kami dengan wawasan ilmu, lalu diam, diam berpikir seperti kasih merindu, indah sekali. (Bab 3, halaman 24)

Hal di atas berbeda dengan kondisi yang terjadi dengan guru di sekolah PN (Pak Zulfikar). Gaya bicaranya terkesan begitu serius. Pak Zulfikar lebih senang berbicara yang didukung dengan teori-teori tertentu. Gaya bicara mereka agak berputar-putar dengan teori-teori tertentu untuk membantu memperlihatkan status sosialnya yang cukup tinggi dan terkesan terpelajar. Namun, gaya bicara yang demikian juga dapat membuat orang yang mendengarnya kurang paham terhadap apa yang dibicarakannya. Melihat karakter Pak Zulfikar yang demikian secara tidak langsung menampilkan cara mengajarnya di dalam kelas. Karakter beliau yang begitu serius dan gaya bicaranya yang mengawang-awang atau abstrak dapat menampilkan cara mengajar Pak Zulfikar yang terkesan kaku. Dalam hal ini, suasana belajar menjadi terlalu serius dan cenderung kurang menyenangkan bagi

siswa. Dalam situasi belajar yang demikian bisa saja membuat siswa menjadi tegang sehingga informasi yang akan diberikan oleh guru kepada siswa tidak sampai dengan maksimal. Representasi guru PN di atas merupakan representasi guru yang negatif. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

Si Drs., bicaranya di awang-awang dengan gaya seperti Pak Habibie. Ia mengutip buku asing di sana-sini tak keruan, menggunakan istilah-istilah aneh karena ingin mengesankan dirinya luar biasa. (Bab 27, halaman 376)

d) Miskin Vs Kaya

Salah satu cara menampilkan representasi guru positif ialah dengan cara melihat seberapa besar seorang guru mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada di dalamnya. Di dalam novel *Laskar Pelangi*, guru-guru di sekolah Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) direpresentasikan sebagai tokoh yang hidup miskin dan serba kekurangan dalam hal ekonomi. Namun, kehidupan sulit mereka tidak membuat mereka menyerah terhadap hidup. Mereka tetap semangat untuk mendidik dan mengobarkan syiar Islam kepada para siswanya. Di sekolah Muhammadiyah mereka digaji rendah bahkan hanya berupa beras sebanyak 15 kg per bulan. Namun, Mereka tidak merasa iri kepada orang lain terutama guru-guru lain yang nasib perekonomiannya lebih beruntung daripada mereka. Pada intinya, kesusahan dalam hidup (hidup miskin) tak membuat Pak Harfan dan Bu Mus melupakan tugas dan peranan mereka sebagai guru. Melalui konteks kehidupan yang demikian secara tidak langsung membuat para guru Muhammadiyah berpikir dan berusaha untuk menyadarkan para siswanya agar berani untuk mempunyai cita-cita dan ke luar dari kemiskinan mereka. Bu Mus dan Pak Harfan menekankan betapa pentingnya mempunyai dan menggapai cita-cita. Demi terwujudnya cita-cita dari para siswanya, Pak Harfan

dan Bu Mus dengan gigih berusaha mendidik para siswanya agar mau belajar dan berusaha dengan tekun. Representasi guru-guru di atas dapat terlihat melalui kutipan berikut ini:

Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru, lagi pula siapa yang rela diupah 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan. (Bab 4, halaman 30)

Secara status sosial, guru-guru di sekolah PN (Bu Frischa dan Pak Zulfikar) ditampilkan berbeda dengan para guru di sekolah Muhammadiyah. Mereka digambarkan sebagai tokoh guru yang kaya dan terpandang dalam masyarakat. Status sosial mereka yang demikian juga didukung oleh profesi mereka yang bekerja sebagai guru di sekolah ternama di Belitong, sekolah PN, bahkan Bu Frischa menjabat sebagai kepala sekolah di sana. Guru-guru yang mengajar di PN dijamin sejahtera karena digaji tinggi. Namun, status sosial mereka yang demikian membuat mereka menjadi sosok yang sombong. Kondisi sosial mereka yang menguntungkan bukan membuat karakternya menjadi positif, melainkan menjadi negatif. Idealnya, sebagai seorang guru, mereka bersikap rendah hati terhadap kondisi mereka yang membanggakan, seperti kekayaan dan kecerdasan. Dengan karakter guru di atas yang negatif tidak mungkin dapat mendidik para siswanya membentuk karakter yang positif. Dengan kata lain, pada dasarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, guru merupakan tauladan bagi siswanya dalam berpikir dan bertindak. Dengan kata lain, berdasarkan data di atas, representasi guru PN merupakan representasi guru yang negatif. Hal ini tampak pada kutipan-kutipan berikut:

Kalau sempat bicara dengan beliau, maka ia sama seperti orang Melayu yang baru belajar memasak, bumbunya cukup tiga macam: pembicaraan

tentang fasilitas-fasilitas sekolah PN, anggaran ekstrakurikuler jutaan rupiah, dan tentang murid-muridnya yang telah menjadi dokter, insinyur, ahli ekonomi, pengusaha, dan orang-orang sukses. (Bab 8, halaman 61)

Pak Zulfikar hanya ingin menghina sekaligus melumpuhkan mental kami dan dewan juri karena yakin bahwa kami tak mengerti apapun mengenai Descartes. (Bab 27, halaman 377)

e) **SKP Vs S1**

Sebagai suatu profesi, latar belakang pendidikan guru memang penting adanya. Latar belakang pendidikan guru salah satu faktor seberapa besar ilmu dan keterampilan yang didapat oleh guru tersebut sebelum diamalkan kepada para siswanya. Latar belakang pendidikan guru juga dapat menunjang keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Latar belakang pendidikan guru memang penting adanya, tetapi bukan berarti menjadi tolok ukur satu-satunya untuk membentuk seseorang menjadi guru yang ideal. Keberhasilan guru dalam mendidik para siswanya jauh lebih dominan ditentukan berdasarkan kepribadian guru tersebut. Hal ini disebabkan oleh posisi guru sebagai sosok yang diguguh dan ditiru oleh para siswanya sehingga mau tidak mau sosok guru harus menjadi pribadi yang baik.

Di dalam novel, Guru Muhammadiyah, Bu Mus direpresentasikan sebagai sosok yang berpendidikan cukup rendah. Beliau hanya lulusan Sekolah Kepandaian Putri (SKP). Namun, dengan latar belakang pendidikan yang demikian Bu Mus dipercaya mengajar hampir semua mata pelajaran dan beliau pun mampu melakukannya serta tak menjadikannya sebuah beban. Dengan latar belakang pendidikannya yang cukup rendah, Bu Mus bisa diberikan kepercayaan untuk mengajar hampir seluruh mata pelajaran. Hal ini disebabkan tidak hanya karena SD Muhammadiyah merupakan SD miskin yang kekurangan guru, tetapi

juga karena pribadi dan keterampilan Bu Mus yang memadai. Bu Mus memiliki kepribadian dan keterampilan mengajar yang tidak kalah dengan guru yang berlatar pendidikan lebih tinggi daripada dirinya. Bu Mus memiliki karakter yang mau belajar, bertekad kuat, dan berusaha dengan gigih. Hal ini terlihat ketika ia berusaha untuk memperbaiki citra sekolahnya dengan membawa para siswanya (Ikal, Lintang, dan Sahara) untuk mengikuti perlombaan cerdas cermat. Dalam hal ini, Bu Mus mempunyai tekad, semangat, dan usaha yang kuat. Alhasil, ia pun berhasil menularkan semangat dan usahanya kepada para siswanya sehingga hal ini membuat sekolah Muhammadiyah berhasil memenangkan perlombaan tersebut dan mengalahkan sekolah PN. Dengan demikian terlihat bahwa latar belakang pendidikan guru tidak dapat secara mutlak dijadikan sebagai patokan keberhasilan guru dalam mendidik para siswanya. Data di atas menunjukkan bahwa representasi guru positif ditampilkan oleh guru Muhammadiyah. Hal ini tampak pada kutipan-kutipan berikut:

N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembor ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri). (Bab 4, halaman 29-30)

Bu Mus pontang-panting mengumpulkan contoh-contoh soal dan bekerja keras melatih kami dari pagi sampai sore. (Bab 27, halaman 364)

Representasi guru Muhammadiyah (Bu Mus) berbeda dengan representasi guru PN (Pak Zulfikar). Di dalam novel, Pak Zulfikar ditampilkan sebagai sosok yang berlatar pendidikan cukup tinggi. Beliau merupakan salah seorang lulusan S1 dari Fakultas MIPA sebuah perguruan tinggi ternama di Indonesia. Di sekolah PN Pak Zulfikar hanya mengajarkan salah satu mata pelajaran yaitu fisika. Latar belakang pendidikan Pak Zulfikar sangat cocok dengan profesi yang digelutinya sekarang. Dalam hal ini, Pak Zulfikar merupakan lulusan S1 Fakultas MIPA dan

mengajar fisika di sekolah PN. Di dalam novel, Pak Zulfikar ditampilkan sebagai sosok guru yang sangat pintar sehingga ia mendapatkan penghargaan sebagai guru teladan tingkat provinsi. Namun, kondisi menguntungkan Pak Zulfikar di atas, bukan membuat beliau menjadi sosok guru yang memiliki kepribadian yang baik, tetapi justru membuatnya sebagai sosok yang sombong dan terlalu bangga dengan kemampuannya sendiri sehingga membuatnya cenderung meremehkan kemampuan guru lain. Hal ini terlihat ketika Pak Zulfikar berusaha membawa para siswanya mengikuti perlombaan cerdas cermat. Beliau memang mendidik mereka dengan berbagai media canggih guna persiapan mengikuti perlombaan tersebut. Beliau terlampau yakin akan bahwa dengan cara tersebut para siswanya akan memenangkan perlombaan tersebut. Hal ini membuat Pak Zulfikar cenderung meremehkan lawannya dalam perlombaan, sekolah Muhammadiyah. Dalam hal ini, sikap Pak Zulfikar terlihat cenderung menyepelekan kondisi Bu Mus selaku guru SD Muhammadiyah yang memang hanya berlatar pendidikan rendah. Berbeda dengan dirinya yang lulusan S1 Fakultas MIPA dari sebuah universitas ternama. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa guru PN direpresentasikan sebagai guru negatif. Dengan demikian, terlihat bahwa representasi guru positif ditampilkan oleh guru Muhammadiyah, sedangkan representasi guru negatif ditampilkan oleh guru PN. Hal ini terlihat melalui kutipan-kutipan berikut ini:

Tahun ini mereka dipersiapkan lebih matang, sistematis, dan amat ilmiah oleh seorang guru muda yang terkenal karena kepandaiannya. Guru ini membuat simulasi situasi lomba sesungguhnya dengan bel, dewan juri, stop watch, dan antisipasi variasi-variasi soal. Guru yang cemerlang ini baru saja mengajar di PN, dulu ia bekerja di sebuah perusahaan asing di unit riset dan pengembangan kemudian ditawarkan mengajar di PN dengan gaji berlipat-lipat dan janji beasiswa S2 dan S3. Ia lulus cum laude dari Fakultas MIPA sebuah universitas negeri ternama. Tahun ini ia terpilih

sebagai guru teladan provinsi. Ia mengajar fisika, Drs. Zulfikar, itulah namanya. (Bab 27, halaman 365-366)

f) Demokratis Vs Otoriter

Guru-guru di sekolah Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) direpresentasikan sebagai sosok guru yang bertipe demokratis. Setiap ada permasalahan bersama, mereka selalu memusyawarahkannya dengan berbagai pihak yang terkait dalam permasalahannya, bahkan mereka tak pernah sungkan untuk mendiskusikan sesuatu terutama masalah yang berkaitan dengan para siswanya kepada para siswanya tersebut. Pak Harfan dan Bu Mus mengakui adanya hak siswa untuk menentukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya, walaupun dalam hal ini, Pak Harfan dan Bu Mus tetap mengarahkan para siswanya terhadap keputusan mereka yang dianggap terbaik bagi para siswanya. Dalam hal ini, setidaknya para guru Muhammadiyah telah mengakui adanya hak personal dari setiap siswanya. Selain itu, nuansa demokratis juga terlihat dari sudut pandang Pak Harfan sebagai seorang kepala sekolah sekaligus guru senior di sekolah. Sebagai guru senior sekaligus kepala sekolah, Pak Harfan tidak memandang Bu Mus sebagai bawahannya, melainkan rekan kerjanya. Walaupun Bu Mus masih tergolong guru muda (guru junior), Pak Harfan selalu melibatkannya dalam keputusan-keputusan di sekolah. Guru bertipe demokratis seperti halnya guru Muhammadiyah merupakan representasi guru yang positif. Representasi tersebut tampak pada kutipan-kutipan berikut:

Maka sore ini, Pak Harfan yang berjiwa demokratis, mengadakan rapat terbuka di bawah pohon filicium. Rapat ini melibatkan seluruh guru dan murid dan Mujis. (Bab 18, halaman 222)

Bu Mus terkejut. Tak pernah sebelumnya beliau menerima tanggapan selugas itu dari siswanya, tapi beliau maklum pada beban yang dipikul Kucai. Beliau ingin bersikap seimbang maka beliau menyuruh kami

menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya pada beliau. Karena Harun tak bisa menulis maka jumlah kertas hanya sembilan tapi Bu Mus tetap menghargai hak asasi politiknya. (Bab 9, halaman 72-73)

Berbeda halnya dengan representasi para guru PN yang ditampilkan sebagai sosok guru bertipe otoriter. Mereka tampil paling benar dan enggan berdiskusi karena gengsi dan status sosialnya. Mereka merasa paling pintar dan lebih berintelektual tinggi daripada para siswanya sehingga berdiskusi dengan para siswa dalam hal pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang mustahil. Dalam hal ini, siswa cenderung menerima begitu saja tanpa kritik segala sesuatu yang diputuskan oleh gurunya. Nuansa keotoriteran guru PN juga terlihat dari sudut pandang Bu Frischa sebagai kepala sekolah sekaligus guru senior. Di dalam novel, Bu Frischa ditampilkan sebagai sosok yang cukup otoriter melalui kekuasaan yang dimilikinya. Bu Frischa cenderung menganggap Pak Zulfikar (guru junior) sebagai bawahannya yang mempunyai kewajiban mematuhi segala yang diperintahkannya. Nuansa atasan dan bawahan begitu kental di sekolah PN. Karakter guru PN yang demikian membuat representasi mereka cenderung negatif. Hal ini tampak pada kutipan-kutipan berikut:

Tahun ini mereka dipersiapkan lebih matang, sistematis, dan amat ilmiah oleh seorang guru muda yang terkenal karena kepandaiannya. Guru ini membuat simulasi situasi lomba sesungguhnya dengan bel, dewan juri, stop watch, danantisipasi variasi-variasi soal.... Ia mengajar fisika, Drs. Zulfikar, itulah namanya. (Bab 27, halaman 365-366)

.... Bu Frischa mengutus seorang guru pria muda yang flamboyan di sekolah PN agar dapat mendekati Flo. (Bab 29, halaman 402-403)

4.4.2 Oposisi Biner Berdasarkan Peranan Guru

Setelah melakukan analisis terhadap peranan guru, peneliti menemukan oposisi biner tokoh-tokoh guru di dalamnya. Oposisi biner tokoh-tokoh guru

berdasarkan peranan guru dapat menampilkan representasi guru, yakni guru positif dan guru negatif. Namun, berdasarkan peranan guru, oposisi biner yang terjadi antara guru Muhammadiyah (representasi guru positif) dan guru PN (representasi guru negatif) terjadi kondisi yang tidak seimbang. Dalam hal ini, pengarang cenderung menampilkan guru Muhammadiyah daripada guru PN. Dengan demikian, peranan guru Muhammadiyah lebih banyak ditampilkan daripada peranan guru PN sehingga menampilkan kekosongan peran pada guru PN. Kekosongan peranan guru tersebut dapat disebut dengan nir.

a) Informator Moral Vs Informator Sains

Ilmu pengetahuan dan guru merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Salah satu peran guru ialah informator. Dalam hal ini, guru menyampaikan suatu informasi atau ilmu pengetahuan kepada para siswanya. Keberhasilan seorang guru dapat dilihat dari sejauhmana keberhasilan ilmu pengetahuan yang ditanamkannya dapat bermanfaat bagi kehidupan para siswanya. Keberhasilan tersebut juga tergantung pada jenis ilmu pengetahuan seperti apa yang ditanamkan oleh guru kepada para siswanya.

Di dalam novel, guru-guru di sekolah Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) digambarkan sebagai sosok guru yang senantiasa menanamkan nilai-nilai moral di samping ilmu-ilmu pengetahuan lain kepada para siswanya. Mereka mengajarkan syariat-syariat Islam dan budi pekerti di samping mengajarkan pelajaran matematika, bahasa Indonesia, olah raga, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain. Pada dasarnya, pengetahuan diberikan oleh guru dengan tujuan untuk mengajukan nilai-nilai sosial yang mapan. Pak Harfan dan

Bu Mus selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral di balik ilmu pengetahuan yang mereka berikan kepada para siswanya agar terbentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara karakter. Dengan demikian, pendidikan moral seyogyanya bukan hanya sekadar menjadi bumbu pelengkap dari pengajaran sains, tetapi juga menjadi fokus pendidikan yang tak kalah pentingnya daripada pengajaran demi terciptanya karakter luhur pada siswa. Representasi guru Muhammadiyah di atas menunjukkan pada representasi guru positif. Representasi guru tersebut tampak pada kutipan berikut:

Sepanjang pengetahuanku tak ada mantan warga Muhammadiyah yang menjadi bagian dari sebuah daftar para kriminal, khususnya koruptor. Pesan Pak Harfan bahwa hiduplah dengan memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya terefleksi pada kehidupan puluhan mantan siswa Muhammadiyah yang kukenal dekat secara pribadi. (Bab 33, halaman 487-488)

Representasi guru-guru di sekolah Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) berbeda dengan representasi guru-guru di sekolah PN (Bu Frischa dan Pak Zulfikar). Bu Frischa dan Pak Zulfikar digambarkan sebagai sosok guru yang lebih mengutamakan pengajaran terhadap ilmu sains. Di dalam novel, mereka agak luput menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam proses pembelajaran. Kedudukan sains bagi sekolah PN begitu tinggi daripada ilmu-ilmu lainnya. Sarana dan prasana sekolah yang ada pun cenderung menampilkan semakin tinggi kedudukan sains sehingga menjadi fokus pembelajaran di sekolah PN. Para siswa PN diarahkan untuk memiliki kemampuan terhadap ilmu sains. Ilmu sains memang penting sebagai ilmu yang mengajarkan untuk mampu bernalar dengan baik. Namun, pengajaran ilmu sains yang berlebihan sehingga cenderung melupakan pengajaran lainnya, seperti moral dan agama dapat mencetak karakter siswa menjadi buruk. Kemampuan bernalar yang baik tanpa dibarengi dengan

kemampuan emosional yang baik akan menimbulkan pribadi yang kurang baik. Dengan demikian, representasi guru PN yang cenderung fokus pada sains dan melupakan ajaran moral menunjukkan adanya representasi guru yang negatif.

Representasi tersebut tampak pada kutipan berikut:

Tahun ini mereka dipersiapkan lebih matang, sistematis, dan amat ilmiah oleh seorang guru muda yang terkenal karena kepandaiannya. Guru ini membuat simulasi situasi lomba sesungguhnya dengan bel, dewan juri, stop watch, danantisipasi variasi-variasi soal.... Ia mengajar fisika, Drs. Zulfikar, itulah namanya. (Bab 27, halaman 365-366)

b) Motivator Vs Mediator

Di dalam novel, peranan guru sebagai motivator sering dilakukan oleh Bu Mus dan Pak Harfan, sedangkan peranan guru sebagai mediator sering dilakukan oleh Bu Frischa dan Pak Zulfikar. Di dalam novel, Bu Mus dan Pak Harfan tidak pernah ditampilkan sebagai mediator yang baik. Begitu juga sebaliknya, Bu Frischa dan Pak Zulfikar tidak pernah ditampilkan sebagai motivator yang baik. Hal tersebut amatlah berkaitan erat dengan ciri sosial dan ciri fisik yang melekat pada diri mereka. Di dalam novel, Pak Harfan dan Bu Mus memiliki ciri sosial sebagai orang miskin dan berlatar pendidikan rendah (SKP) yang mengajar di sekolah miskin pula, sekolah Muhammadiyah. Namun, Bu Frischa dan Pak Zulfikar memiliki ciri sosial sebagai orang kaya yang mengajar di sekolah elite pula, Sekolah PN. Perbedaan ciri sosial di atas juga menunjukkan adanya perbedaan ciri fisik. Dalam hal ini, Bu Mus ditampilkan sebagai wanita yang sering ber-*make up* tipis dan natural (dengan memakai bedak tepung beras), sedangkan Bu Frischa ditampilkan sebagai wanita yang sering ber-*make up* tebal. Kondisi yang demikian memperlihatkan bahwa para guru di sekolah miskin Muhammadiyah tidak mungkin berperan sebagai mediator yang baik. Hal ini

disebabkan oleh kondisi keuangan sekolah yang tidak memungkinkan untuk menyediakan media-media pembelajaran yang bagus, memadai bahkan mengikuti perkembangan zaman bagi para siswanya.

Dalam proses pembelajarannya, Bu Mus hanya bisa menyediakan media pembelajaran yang sederhana. Namun, kekurangan itu semua tertutup oleh peranan sebagai motivator yang Pak Harfan dan Bu Mus lakukan dengan baik. Dalam hal ini, mereka berusaha untuk menyemangati para siswanya untuk tetap rajin belajar, tetap bertahan, dan sabar terhadap kondisi sosial mereka yang memprihatinkan (kemiskinan). Alhasil, para siswanya pun tetap bersemangat untuk belajar dan mengejar cita-cita walaupun dengan media pembelajaran yang sederhana dan kondisi sekolah yang memprihatinkan. Dengan kata lain, media pembelajaran bukanlah sesuatu yang mutlak menjadi penentu keberhasilan belajar siswa, tetapi justru motivasi tinggillah dari dalam diri siswa yang dapat membantu keberhasilan belajar siswa. Guru yang dapat membuat para siswanya menjadi lebih termotivasi atau semangat belajar mempunyai porsi yang lebih dominan dalam menentukan keberhasilan belajar. Berdasarkan data di atas, representasi guru positif ditampilkan oleh guru Muhammadiyah. Hal ini dapat terlihat melalui kutipan berikut:

“Inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap waktu membaca buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini.” Beliau tak melanjutkan ceritanya. Kami tersihir dalam senyap. Sejak saat itu kami tak pernah lagi memprotes keadaan sekolah kami. (Bab 4, halaman 31-32)

Kondisi berbeda terjadi pada Bu Frischa dan Pak Zulfikar, para guru sekolah PN. Mereka cenderung berperan sebagai mediator. Hal ini disebabkan oleh status sosial mereka sebagai guru kaya yang mengajar di sekolah kaya pula.

Dalam hal ini, mereka berperan sebagai mediator yang baik karena keuangan sekolah PN yang memadai untuk memberikan berbagai media pembelajaran yang baik dan mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat menunjang proses pembelajaran. Namun, hal ini membuat mereka luput berperan sebagai motivator. Mereka merasa segala media pembelajaran yang mereka sediakan sudah pasti mendorong motivasi dan antusias siswa dalam belajar. Memang benar media pembelajaran dapat menumbuhkan semangat dan antusias belajar bagi para siswa. Namun, jika media pembelajaran yang bagus tidak dibarengi dengan cara penyampaian guru yang salah juga sia-sia adanya. Dengan adanya media pembelajaran yang canggih bisa jadi justru suasana belajar menjadi kaku dan kurang menyenangkan. Berdasarkan kondisi yang demikian terlihat adanya representasi guru yang cenderung negatif ditampilkan oleh guru PN. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Ruangan kelasnya dicat warna-warni dengan tempelan gambar kartun yang edukatif, poster operasi dasar matematika, tabel pemetaan unsur kimia, peta dunia, jam dinding, termometer, foto para ilmuwan dan penjelajah yang memberi inspirasi, dan ada kapstok topi. Di setiap kelas ada patung anatomi tubuh yang lengkap, globe yang besar, white board, dan alat peraga konstelasi planet-planet.... Kepala sekolahnya adalah seorang pejabat penting, Ibu Frischa namanya. (Bab 8, halaman 57-58 dan 60)

c) Demonstrator Vs Nirdemonstrator

Di dalam novel, guru SD Muhammadiyah (Pak Harfan) ditampilkan berperan sebagai demonstrator dengan teknik pendeskripsian tidak langsung melalui dialog tokoh. Dalam hal ini, Pak Harfan senantiasa memperagakan dengan baik materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada muridnya. Sebagai demonstrator, Pak Harfan harus bisa menguasai bahan ajar yang dibuatnya. Peranan guru Muhammadiyah sebagai demonstrator sejalan dengan ciri psikis

tokoh sebagai sosok yang puitis. Dalam hal ini, guru Muhammadiyah ditampilkan sebagai sosok yang puitis. Dalam mendemonstrasikan pelajaran guru Muhammadiyah sering mempraktekkannya dengan bahasa-bahasa yang puitis. Representasi guru di atas hanya ada pada guru Muhammadiyah, sedangkan pada guru PN tidak ditampilkan representasi guru tersebut. Di dalam novel, representasi guru PN tidak ditampilkan secara jelas dan langsung dalam pembelajaran di dalam kelas sehingga peranannya sebagai guru pun kurang terlihat jelas. Ketiadaan peranan guru sebagai demonstrator pada guru PN, peneliti menyebutnya dengan nirdemonstrator. Representasi guru Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) di atas tampak pada kutipan berikut:

Lalu Bu Mus mengambil sebuah keputusan puitis.

“Jalan ke ladang berliku-liku, jangan lewat hutan cemara, segera nyanyikan lagumu, biar kutahu engkau merana.” (Bab 12, halaman 136)

“Ketahuilah wahai keluarga Ghudar, berangkatlah kalian ke tempat-tempat kematian kalian dalam masa tiga hari!” demikian Pak Harfan berteriak lantang sambil menatap langit melalui jendela kelas kami. (Bab 3, halaman 22)

d) Pembimbing Vs Nirpembimbing

Di dalam novel, para guru Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) ditampilkan berperan sebagai seorang pembimbing yang baik bagi para siswanya. Hal ini terlihat dari kehidupan para siswanya yang merefleksikan nasihat-nasihat yang beliau berikan kepada mereka. Peranan Pak Harfan sebagai pembimbing ditampilkan melalui pendeskripsian langsung oleh pengarang. Peranan Bu Mus sebagai pembimbing ditampilkan melalui pendeskripsian tidak langsung melalui dialog tokoh. Di dalam novel, Bu Mus juga berperan sebagai pembimbing yang baik dan senantiasa mengarahkan (tidak mendikte) para siswanya agar hidup dengan baik. Nilai agama dan nilai moral senantiasa Bu Mus terapkan kepada para

siswanya. Bagi Bu Mus agama merupakan hal yang amat penting sebagai pedoman hidup yang menjadikan hidup lebih baik. Representasi guru di atas hanya ada pada guru Muhammadiyah, sedangkan pada guru PN tidak ditampilkan representasi guru tersebut. Peranan guru Muhammadiyah sebagai pembimbing yang baik juga sejalan dengan ciri psikis mereka sebagai sosok yang ikhlas, tanpa pamrih dalam mengajar. Dengan penuh keikhlasan mereka membimbing para siswanya menjadi sosok yang baik. Di dalam novel, representasi guru PN tidak ditampilkan secara jelas dan langsung dalam pembelajaran di dalam kelas sehingga peranannya sebagai guru pun kurang terlihat jelas. Ketiadaan peranan guru sebagai pembimbing pada guru PN, peneliti menyebutnya dengan istilah nirpembimbing. Representasi guru Muhammadiyah (Pak Harfan) di atas tampak pada kutipan berikut:

“Shalatlal tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian Bu Mus menasihati kami. Kata-kata itu demikian berbeda, begitu sakti, berdengung-dengung di dalam kalbu. (Bab 4, halaman 31)

Bagi kami, Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi amar makruf nahi munkar sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spriritual. (Bab 4, halaman 32)

e) Pengelola kelas Vs Nirpengelola kelas

Peranan guru sebagai pengelola kelas dapat terlihat dengan pendeskripsian langsung dan pendeskripsian tidak langsung melalui tindakan tokoh. Di dalam novel, guru Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) ditampilkan berperan sebagai pengelola kelas telah mampu Pak Harfan lakukan dengan baik. Mereka mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan bagi para siswanya. Beliau mampu membuat para siswanya seperti terhipnotis dalam

pembelajaran. Peranan guru sebagai pengelola kelas semakin terlihat melalui Bu Mus. Sebagai pengelola kelas, Bu Mus berusaha berperan sebagai manajer kelas. Dalam hal ini, Bu Mus berusaha untuk mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar yang perlu diorganisasikan. Di dalam novel, sebagai pengelola kelas ditampilkan oleh Bu Mus dengan melakukan tindakan-tindakan, seperti mengabsen, mengatur tempat duduk para siswanya, serta membentuk organisasi kelas. Peranan guru Muhammadiyah sebagai pengelola kelas juga sejalan dengan ciri psikis mereka sebagai sosok yang demokratis. Dalam proses pembelajaran, Pak Harfan dan Bu Mus berusaha untuk melebur dengan para siswanya sehingga suasana belajar menjadi lebih santai. Selain itu, mereka pun ditampilkan sebagai sosok yang tidak memaksakan kehendak kepada para siswanya. Dalam hal ini, Pak Harfan dan Bu Mus ditampilkan sebagai guru bertipe demokratis. Representasi guru di atas hanya ada pada guru Muhammadiyah, sedangkan pada guru PN tidak ditampilkan representasi guru tersebut. Ketiadaan peranan guru sebagai pengelola kelas pada guru PN, peneliti menyebutnya dengan istilah nirpengelola kelas. Representasi guru Muhammadiyah (Pak Harfan) di atas tampak pada kutipan berikut ini:

Bu Mus mendekati setiap orang tua siswa di bangku panjang, berdialog sebentar dengan ramah, dan mengabsen kami. (Bab 2, halaman 9)

Umumnya Bu Mus mengelompokkan tempat duduk kami berdasarkan kemiripan. Aku dan Lintang sebangku karena sama-sama berambut Ikal. (Bab 2, halaman 13)

Beliau ingin bersikap seimbang maka beliau menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya pada beliau. (Bab 9, halaman 72-73)

Kami tak berkedip menatap juru kisah yang ulung ini. Pria ini buruk rupa dan buruk pula apa yang disandangnya, tapi pemikirannya jernih dan kata-katanya bercahaya. (Bab 3, halaman 25)

f) **Inspirator Vs Nirinspirator**

Di dalam novel, guru Muhammadiyah (Pak Harfan) berperan sebagai inspirator melalui pendeskripsian langsung oleh pengarang. Dalam hal ini, Pak Harfan menginspirasi para siswanya tentang suatu prinsip kehidupan bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. Peranan guru Muhammadiyah sebagai inspirator juga sejalan dengan ciri psikis mereka sebagai sosok yang ikhlas, tanpa pamrih dalam mengajar. Dengan penuh keikhlasan mereka mendidik para siswanya menjadi sosok yang baik. Dengan ketulusan hati seorang guru yang tercermin dalam perilaku keseharian mengajar membuat segala sesuatu yang diucapkan oleh guru menjadi inspirasi bagi para siswanya. Representasi guru di atas hanya ada pada guru Muhammadiyah, sedangkan pada guru PN tidak ditampilkan representasi guru tersebut. Ketiadaan peranan guru sebagai inspirator pada guru PN, peneliti menyebutnya dengan istilah nirinspirator. Representasi guru Muhammadiyah (Pak Harfan) di atas tampak pada kutipan berikut:

Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam jauh menyelinap jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. (Bab 3, halaman 24)

g) **Korektor Vs Nirkorektor**

Di dalam novel, guru Muhammadiyah (Bu Mus) berperan sebagai korektor yang ditampilkan melalui pendeskripsian langsung oleh pengarang. Dalam hal ini, Bu Mus berusaha menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan para siswanya. Koreksi yang Bu Mus lakukan terhadap sikap dan sifat siswa tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, tetapi juga dilakukannya di luar sekolah. Di dalam novel, Bu Mus ditampilkan sebagai pengoreksi tingkah laku

dan sifat salah seorang siswanya (Mahar) yang melanggar salah satu norma agama. Representasi guru di atas hanya ada pada guru Muhammadiyah, sedangkan pada guru PN tidak ditampilkan representasi guru tersebut. Ketiadaan peranan guru sebagai korektor pada guru PN, peneliti menyebutnya dengan istilah nirkorektor. Representasi guru Muhammadiyah (Bu Mus) di atas dapat terlihat melalui kutipan berikut ini:

“Artinya Ananda tidak punya sebuah rencana yang positif, tak pernah lagi mau membaca buku dan mengerjakan PR karena menghabiskan waktu untuk kegiatan perdukunan yang membelakangi ayat-ayat Allah.” Bu Mus mulai terdengar seperti warta berita RRI pukul 7. (Bab 26, halaman 350)

h) Evaluator Vs Nirevaluator

Di dalam novel, guru Muhammadiyah (Bu Mus) berperan sebagai evaluator intrinsik dan ekstrinsik. Sebagai evaluator intrinsik, Bu Mus ditampilkan sebagai sosok yang sering menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan kepada para siswanya. Di dalam novel, peran Bu Mus sebagai evaluator intrinsik terlihat ketika beliau sedang berusaha menanamkan nilai kedisiplinan dan rasa tanggung jawab kepada salah seorang siswanya (Mahar). Dalam hal ini, Bu Mus tidak terlalu mementingkan penilaian hasil belajar siswa, tetapi lebih menilai pada proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian terhadap aspek kepribadian siswa menjadi hal penting adanya. Namun, selain evaluator intrinsik, Bu Mus juga melakukan peran sebagai evaluator ekstrinsik. Dalam hal ini, Bu Mus ditampilkan sebagai sosok yang menilai kemampuan kognitif para siswanya. Hal ini terlihat ketika Bu Mus berusaha menilai kemampuan para siswanya dalam mengerjakan soal-soal ujian. Representasi guru di atas hanya ada pada guru Muhammadiyah, sedangkan pada guru PN tidak ditampilkan representasi guru tersebut. Ketiadaan peranan guru sebagai evaluator pada guru PN, peneliti menyebutnya dengan

istilah nirevaluator. Representasi guru Muhammadiyah (Bu Mus) di atas dapat terlihat melalui kutipan berikut:

*“Kali ini Ibunda tidak memberimu nilai terbaik untuk mendidiku sendiri,” kata Bu Mus dengan bijak pada Mahar yang cuek saja.
“Bukan karena karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apapun kita harus memiliki disiplin.” (Bab 16, halaman 190)*

“Nilai-nilai ulanganmu merosot tajam. Kita akan segera menghadapi ulangan caturwulan ketiga, setelah itu caturwulan terakhir menghadapi Ebtanas. Nilaimu bahkan tak memenuhi syarat untuk melalui caturwulan tiga ini. Jika nanti ujian antaramu masih seperti ini, Ibunda tidak akan mengizinkanmu ikut kelas caturwulan terakhir itu artinya kamu tidak boleh ikut Ebtanas. (Bab 26, halaman 350)

4.6 Karakterisasi Tokoh-tokoh Guru dalam Film *Laskar Pelangi*

Pada penelitian ini, karakterisasi tokoh guru meliputi pada ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial guru yang ditampilkan di dalam film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza dapat dilihat melalui teori bahasa-bahasa film. Penelitian ini juga dibantu dengan skenario film *Laskar Pelangi*.

a) Pak Harfan

Di dalam film, Pak Harfan digambarkan dengan sangat jelas sehingga menampilkan ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial pada tokoh. Ciri fisik Pak Harfan digambarkan sebagai seorang bapak tua berwajah sabar (terlihat dari rambut, alis, kumis, dan jenggotnya yang sudah beruban), mengenakan jam tangan, kacamata, baju safari, dan kopiah lusuh, bahkan ia sering memakai baju koko tanpa kaos dalam ketika mengajar. Hal ini tampak pada gambar berikut:



Sebagai seorang guru, Pak Harfan juga memiliki ciri psikis yang melekat dalam perilakunya sehari-hari. Pak Harfan digambarkan sebagai sosok yang sabar, ramah murah senyum pada semua orang, senang bercerita dengan penuh penghayatan, pandai menggambar, serta penuh semangat dalam mengajar. Hal tersebut Pak Harfan lakukan agar para siswanya juga semangat dalam menerima pelajaran. Hal ini dapat terlihat pada gambar berikut:



Pak Harfan merupakan sosok yang rajin, pekerja keras, gigih, pantang menyerah, tulus dan tanpa pamrih dalam mengajar, serta tak pernah malu memperbaiki alat-alat di sekolah dengan tangannya sendiri walaupun ia merupakan seorang kepala sekolah di sekolah tersebut. Beliau melakukan semua hal di SD Muhammadiyah dengan senang hati dan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Berikut Gambar Pak Harfan dalam film:



Sebagai seorang guru, Pak Harfan juga digambarkan sebagai sosok yang demokratis, jujur, apa adanya, dan gigih untuk memperbaiki citra sekolahnya. Dalam segala keputusan terutama yang berkaitan dengan para siswanya, beliau berusaha untuk berdiskusi dan meminta persetujuan kepada para siswanya. Pak

Harfan juga tipe orang yang jujur dan apa adanya kepada para siswanya. Semua hal tersebut terlihat ketika Pak Harfan dan Bu Mus mendiskusikan dan memutuskan untuk ikut lomba karnaval demi memperbaiki citra sekolahnya. Dalam hal ini, mereka berusaha meminta persetujuan dari para siswanya. Berikut gambar Pak Harfan dalam film:



Pak Harfan juga digambarkan sebagai seorang yang berprinsip, motivator dan pembimbing yang baik untuk para siswanya bahkan bagi Bu Mus. Beliau merupakan sosok yang bijaksana dalam ucapan dan perbuatan. Setiap kata-kata yang terlontar dari mulutnya penuh dengan kata-kata bijak yang bermakna kuat, sangat berguna, dan dapat memotivasi orang-orang yang mendengarnya. Hal ini dapat terlihat ketika Pak Harfan mengajar dan berbicara dengan Bu Mus. Ketika mengajar Pak Harfan menanamkan sebuah prinsip hidup kepada para siswanya bahwa hidup itu untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. Sikap bijaksana Pak Harfan yang demikian juga terlihat ketika beliau berusaha menyemangati Bu Mus untuk pantang menyerah terhadap keadaan. Hal ini tampak pada gambar berikut:



Selain ciri fisik dan ciri psikis, ciri sosial juga melekat pada tokoh Pak Harfan. Ciri sosial pada tokoh Pak Harfan adalah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai guru sekaligus kepala sekolah di sekolah miskin, SD Muhammadiyah. Pak Harfan juga memiliki tingkat sosial rendah, hidup dalam kemiskinan dan mengajar serta memimpin sekolah yang miskin pula. Hal ini terlihat dari penampilannya yang begitu sederhana dan kondisi sekolah yang memprihatinkan. Meskipun demikian beliau tetap dihormati oleh masyarakat sekitar. Hal ini tampak ketika Pak Harfan berpidato penutupan saat penerimaan siswa baru. Dalam hal ini para orang tua siswa begitu menghormati dan mendengarkan pidato beliau dengan seksama. Selain itu, rasa hormat tersebut juga tampak ketika masyarakat sekitar membantu beliau memperbaiki SD Muhammadiyah dengan membawakan dua batang pohon. Berikut gambar Pak Harfan dalam film:



b) Ibu Muslimah

Di dalam film, Ibu Muslimah digambarkan dengan sangat jelas sehingga menampilkan ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial pada tokoh. Ciri fisik Ibu Muslimah digambarkan sebagai seorang wanita muda berjilbab atau berkerudung, berpostur tinggi, cantik, manis senyumnya, berpenampilan sederhana, memakai baju kurung dengan rok panjang, sering membawa tas jinjing, serta menggunakan

sepeda untuk pergi mengajar ke SD Muhammadiyah, pergi ke pasar atau pergi ke mana saja. Hal ini tampak pada gambar berikut:



Di dalam film, Bu Mus mempunyai ciri psikis yang digambarkan sebagai sosok yang penyayang, bijaksana, begitu lembut dan indah tutur katanya, serta sering memberikan nasihat dan motivasi kepada para siswanya. Bu Mus melakukan semua itu untuk kebaikan para siswanya agar mereka semangat untuk bercita-cita serta tetap tegar dan bersyukur dalam menjalani hidup. Berikut gambar Bu Mus dalam film:



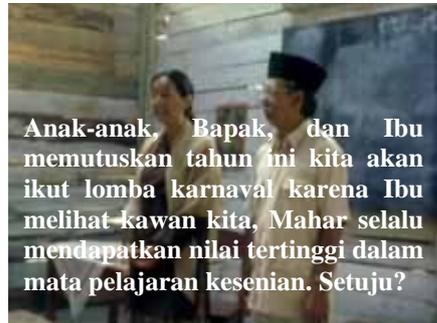
Sebagai seorang guru, Bu Mus juga digambarkan sebagai sosok yang sederhana, sabar, adil, dan senang memberikan pujian ketika mengajar. Ketika Bu Mus mengajar berusaha adil terhadap semua siswanya. Bu Mus memperlakukan dan memberikan kesempatan yang sama kepada para siswanya. Hal ini terlihat dengan sangat jelas ketika Bu Mus memperlakukan Harun, salah seorang siswanya yang keterbelakangan mental. Bu Mus begitu menyayangi Harun. Dengan penuh kasih sayang, Bu Mus mendidik dan mengajarkan Harun pelajaran

yang sama dengan pelajaran yang diajarkan kepada siswanya yang lain. Bahkan Harun pun menerima buku hasil belajar (Rapor) sama seperti teman-temannya yang lain. Harun mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama seperti teman-teman lainnya yang tidak keterbelakangan mental seperti dirinya. Dengan demikian, Harun dapat merasa nyaman belajar di sekolah tersebut tanpa merasa dibeda-bedakan atau merasa didiskriminasikan. Selain itu, Bu Mus juga sangat sabar menghadapi Harun. Bu Mus tidak pernah marah dan selalu berkata lembut sama Harun. Walaupun dalam hal ini Harun selalu menanyakan hal yang sama sepanjang tahun. Hal ini tampak pada gambar berikut:



Di dalam film, Bu Mus juga memiliki ciri psikis sebagai sosok yang demokratis dan gigih untuk memperbaiki citra sekolahnya. Dalam segala keputusan terutama yang berkaitan dengan para siswanya, beliau berusaha untuk berdiskusi dan meminta persetujuan kepada para siswanya. Hal ini terlihat ketika Pak Harfan dan Bu Mus mendiskusikan dan memutuskan untuk ikut lomba karnaval demi memperbaiki citra sekolahnya. Dalam hal ini, Bu Mus dan Pak Harfan berusaha meminta persetujuan dari para siswanya. Selain itu, kegigihan Bu Mus untuk memperbaiki citra sekolahnya juga terlihat ketika ia memutuskan untuk mengikuti perlombaan cerdas cermat Sekecamatan Gantong. Dengan penuh percaya diri dan kegigihan yang besar, Bu Mus mempersiapkan para siswanya

(Lintang, Ikal, dan Mahar) dalam perlombaan tersebut. Berikut gambar Bu Mus dalam film:



Di dalam film, Bu Mus juga digambarkan sebagai sosok yang teguh pendiriannya, rela berkorban, tanpa pamrih dalam dunia pendidikan, dan pekerja keras. Bu Mus begitu tulus dan tanpa pamrih mengajar di SD Muhammadiyah. Begitu besar cobaan yang dialami Bu Mus. Sudah dua bulan gajinya ditunda. Padahal itu merupakan haknya dan sebagai tulang punggung keluarga, Bu Mus juga butuh gajinya tersebut untuk membiayai hidupnya dan hidup keluarganya. Selain itu, Bu Mus telah mendapatkan tawaran menggiurkan, seperti tawaran untuk mengajar di SD PN dan tawaran menjadi istri saudagar. Namun, hal-hal tersebut tidak menyurutkan tekadnya untuk mengajar di sekolah miskin seperti SD Muhammadiyah. Bu Mus sangat mencintai para siswanya di SD Muhammadiyah. Berikut gambar Bu Mus dalam film:



Bu Mus juga mempunyai karakter sebagai sosok yang bertekad kuat dan inisiator. Walaupun ia sempat sedih dengan keadaan dirinya dan sekolahnya yang penuh dengan segala keterbatasan, namun hal ini tidak berlanjut lama. Justru dengan segala keterbatasannya tersebut, Bu Mus semakin kuat, bersemangat, dan bertekad untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam dunia pendidikan dan bersabar mendidik para siswanya dalam meraih cita-cita. Hal ini terlihat pada gambar berikut ini:



Di balik segala sikap lembutnya, Bu Mus ternyata juga memiliki karakter yang tegas, disiplin, dan keras kepada para siswanya. Hal ini Bu Mus lakukan tidak lain demi kebaikan para siswanya. Bu Mus menginginkan yang terbaik untuk para siswanya. Sikap tegas Bu Mus yang demikian dapat terlihat ketika para siswanya, terutama Mahar dan Flo yang nilai-nilai belajar mereka menurun. Hal ini dapat memengaruhi keberlanjutan nasib mereka dalam mengikuti ujian berikutnya. Berikut gambar Bu Mus dalam film:



Sebagai seorang manusia, Bu Mus juga memiliki karakter negatif. Bu Mus pernah rapuh, bersedih, hilang semangatnya, dan juga butuh dorongan motivasi dari orang lain. Ketika Pak Harfan meninggal, Bu Mus menjadi patah semangat dan malas mengajar lagi di SD Muhammadiyah. Bu Mus juga membutuhkan dorongan dari orang lain untuk bangkit. Dalam hal ini, Pak Zulkarnaen berusaha memotivasi Bu Mus untuk kembali bersemangat dan mengajar di SD Muhammadiyah seperti sediakala. Akhirnya, ketidaksematan Bu Mus tidak berlangsung lama. Hal ini tampak pada gambar berikut:



Selain memiliki ciri fisik dan ciri psikis, Bu Mus juga memiliki ciri sosial. Bu Mus memiliki ciri sosial sebagai sosok wanita yang berprofesi sebagai seorang guru di sekolah miskin, SD Muhammadiyah. Hal ini terlihat dari kondisi sekolah tempatnya mengajar yang sangat memprihatinkan. Ketika mengajar pun Bu Mus menggunakan media yang sederhana, misalnya menggunakan batang-batang lidi sebagai media dalam pembelajaran matematika. Selain sebagai seorang guru, Bu Mus juga memiliki profesi lain, yaitu sebagai penjahit pakaian. Hal ini dilakukan karena Bu Mus merupakan tulang punggung keluarga. Bu Mus memiliki tanggung jawab atas hidupnya dan hidup keluarganya. Karena jika hanya mengandalkan dari gajinya sebagai guru di SD Muhammadiyah tidaklah cukup untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya dan hidup keluarganya pula. Berikut ini gambar Bu Mus di dalam film:



c) Kepala SD PN

Di dalam film, Kepala SD PN ditampilkan dengan ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial pada tokoh. Ciri fisik Kepala SD PN digambarkan sebagai seorang lelaki cukup tua namun tidak setua Pak Harfan, berkumis, mengenakan jam tangan, kacamata, baju safari, dan kopiah yang bagus dan rapi. Berikut gambar Kepala SD PN dalam film:



Di dalam film, Kepala SD PN mempunyai ciri psikis yang digambarkan sebagai sosok yang sistematis, tegas, dan bergaya bicara birokratis. Hal ini terlihat ketika, beliau berpidato dalam acara penyambutan siswa-siswa baru di SD PN. Pada hari pertama sekolah saja, Kepala SD PN ini sudah membicarakan aturan-

aturan seperti aturan memakai seragam di sekolah yang dipimpinnya. Hal ini dapat terlihat pada gambar berikut:



Kepala SD PN juga ditampilkan memiliki ciri psikis sebagai seorang yang disiplin, taat pada peraturan, dan kemampuan berbahasa yang baik. Dalam hal ini, beliau menerapkan peraturan yang harus ditaati oleh para pegawainya termasuk para guru yang mengajar di SD PN. Kepala SD PN juga memiliki kemampuan berbahasa yang baik karena tak perlu panjang lebar beliau berbicara, maksud dari perkataannya sudah dimengerti oleh si pendengar. Hal ini dapat terlihat pada gambar berikut ini:



Selain ciri fisik dan ciri psikis, Kepala SD PN juga memiliki ciri sosial. Di dalam film tidak ditampilkan nama dari Kepala SD PN. Namun, dalam hal ini beliau memiliki ciri sosial sebagai seorang laki-laki yang cukup terpandang dan berprofesi sebagai seorang guru sekaligus kepala sekolah yang cukup disegani di SD PN, sekolah yang elite. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kepala SD

PN ini mempunyai riwayat pendidikan yang tinggi. Berikut gambar kepala SD PN dalam film:



d) Pak Mahmud

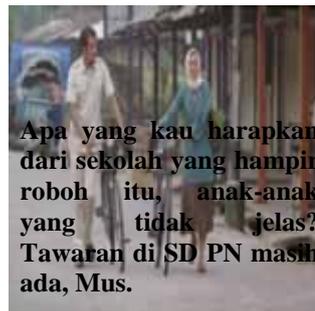
Di dalam film, Pak Mahmud ditampilkan dengan ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial pada tokoh. Ciri fisik Pak Mahmud digambarkan sebagai seorang lelaki muda, seorang lelaki muda, berkumis, berjenggot, mengenakan baju safari dan celana yang bagus dan rapi, bersepatu pantofel, serta menggunakan sepeda ke mana pun ia pergi. Hal ini tampak pada gambar berikut:



Di dalam film, Pak Mahmud mempunyai ciri psikis yang digambarkan sebagai sosok yang modern, dan sistematis. Hal ini terlihat dari cara ia mengajar, seperti yang tampak pada gambar berikut:



Pak Mahmud juga digambarkan sebagai seorang yang nekad melakukan segala cara bahkan sampai menghasud seseorang agar keinginannya tercapai. Pak Mahmud berusaha membujuk Bu Mus dengan cara yang tidak baik. Dalam hal ini, beliau ditampilkan sebagai seorang yang licik, sombong, dan cenderung menghina, serta meremehkan SD Muhammadiyah dan para siswa yang ada di dalamnya. Hal ini tampak pada gambar berikut:



Di dalam film, Pak Mahmud juga memiliki ciri psikis sebagai sosok yang jujur dan berani mengambil risiko. Hal ini dapat terlihat ketika Pak Mahmud berusaha membela Lintang karena kebenarannya dalam memberikan jawaban pada perlombaan cerdas cermat Sekecamatan Gantong. Berikut gambar Pak Mahmud dalam film:



Selain mempunyai ciri fisik dan ciri psikis, Pak Mahmud juga mempunyai ciri sosial. Di dalam film, Pak Mahmud digambarkan sebagai seorang laki-laki yang mengajar di sekolah elite. Pak Mahmud mengajar matematika di SD PN.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Pak Mahmud pun memiliki riwayat pendidikan yang tinggi serta kualifikasi yang baik sehingga ia diterima mengajar di sana. Berikut gambar Pak Mahmud dalam film:



4.6 Peranan Guru dalam Film *Laskar Pelangi*

Setelah menganalisis karakterisasi para tokoh guru di dalam film *Laskar Pelangi*, peneliti juga melakukan analisis terhadap peranan guru yang terdapat pada para tokoh guru yang ada di dalam film.

a) Pak Harfan

Di dalam film *Laskar Pelangi*, sebagai seorang guru Pak Harfan telah menjalankan peranannya. Peranan guru tersebut yaitu sebagai demonstrator, infomator, mediator, pengelola kelas, evaluator, pembimbing, inspirator, motivator, dan organisator.

Peranan guru sebagai demonstrator, infomator, mediator, dan pengelola kelas dapat dilihat ketika Pak Harfan mengajarkan pelajaran agama Islam dengan materi kisah Nabi Nuh as. Dalam hal ini, Pak Harfan menceritakan dengan penuh semangat tentang sejarah agama Islam (kisah Nabi Nuh as). Pak Harfan menceritakan kisah Nabi Nuh as dengan penuh semangat dan penghayatan. Dalam hal ini, Pak Harfan berperan sebagai demonstrator. Pak Harfan juga berperan sebagai mediator karena sebelum mengajar beliau selalu menuliskan materinya di

papan tulis. Dalam materi ini, Pak Harfan menggambar kapal Nabi Nuh as. Gambar tersebut digunakannya sebagai media pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai stimulan bagi para siswanya agar siap menerima pelajaran. Selain itu, Pak Harfan juga berperan sebagai pengelola kelas yang baik karena ketika mengajar para siswanya terhipnotis mendengarkan sesuatu yang diajarkannya, seperti ketika mengajarkan kisah Nabi Nuh as tersebut. Dengan kata lain, para siswa Muhammadiyah tampak memperhatikan Pak Harfan mengajar. Pak Harfan juga berperan sebagai infomator karena beliau memberikan informasi atau pengetahuan tentang salah satu sejarah Islam yaitu tentang kisah Nabi Nuh as. Hal ini tampak pada gambar berikut ini:



Pak Harfan juga berperan sebagai pembimbing dan evaluator. Pembimbing yang baik dan evaluator internal sekaligus eksternal. Hal ini dapat terlihat dari nilai-nilai luhur kehidupan yang Pak Harfan terapkan kepada para siswa. Hal ini terlihat ketika Pak Harfan berusaha membimbing dan menilai wudu para siswanya agar mereka benar cara berwudunya. Dengan kata lain, Pak Harfan berusaha menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan dalam hal beribadah kepada para siswanya. Berikut gambar Pak Harfan dalam film:



Pak Harfan juga berperan sebagai inspirator. Dalam hal ini, Pak Harfan senantiasa menyemangati para siswanya untuk rajin belajar dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita. Selain itu, Pak Harfan juga telah menanamkan, ketekunan, serta menginspirasi tentang sebuah prinsip kehidupan. Prinsip kehidupan yang beliau tanamkan kepada para siswanya, yaitu hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. Prinsip kehidupan yang Pak Harfan tanamkan kepada para siswanya dapat menginspirasi dan memotivasi mereka menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan kelak. Hal ini dapat terlihat pada gambar berikut:



Di dalam film, Pak Harfan juga ditampilkan berperan sebagai motivator. Selain sering memberikan semangat kepada para siswanya, Pak Harfan juga pernah menyemangati Bu Mus. Pada saat itu, Bu Mus sedang patah semangat atas kondisi sekolahnya yang memprihatinkan dalam berbagai hal. Kemiskinan dan pandangan masyarakat yang cenderung meremehkan, ke luarnya Pak Bakri dari SD Muhammadiyah membuat Bu Mus sedih dan rapuh mentalnya. Sebagai guru senior sekaligus kepala sekolah di SD Muhammadiyah, Pak Harfan berusaha memberikan motivasi kepada Bu Mus untuk tetap sabar dan kembali bersemangat mengajar di SD Muhammadiyah. Alhasil, Bu Mus kembali bersemangat. Berikut gambar Pak Harfan dalam film:



Selain itu, sebagai seorang guru Pak Harfan juga berperan sebagai organisator. Dalam hal ini, Pak Harfan berusaha melakukan kegiatan pengelolaan akademik dan melaksanakan tujuan kurikulum dalam proses pembelajarannya. Pak Harfan cenderung menggunakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Di dalam film, Pak Harfan cenderung memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu. Beliau mencoba menghilangkan batas-batas dari tiap mata pelajaran. Bahan pelajaran diberikannya secara keseluruhan. Hal ini terlihat ketika Pak Harfan mengajarkan matematika, beliau juga memadukannya dengan pelajaran agama dan budi pekerti. Beliau memadukan beberapa mata pelajaran yang dianggap penting untuk dipelajari terutama yang berkaitan dengan masalah sosial dan budi pekerti di samping mata pelajaran lainnya. Hal ini dapat terlihat melalui gambar dan dialog berikut:



b) Ibu Muslimah

Di dalam film, Bu Mus telah menjalankan peranannya sebagai guru. peranan tersebut, yakni pengelola kelas, inisiator, motivator, pembimbing, fasilitator, mediator, dan evaluator.

Peranan guru sebagai infomator dan motivator. Hal ini terlihat ketika Bu Mus memberikan informasi kepada salah seorang siswanya (Kucai) bahwa menjadi pemimpin merupakan suatu tugas yang mulia. Bu Mus berusaha memberikan informasi sekaligus pengertian kepada Kucai bahwa menjadi pemimpin yang baik itu pada dasarnya merupakan sesuatu yang baik pula dan merupakan perbuatan terpuji. Selain itu, dalam hal ini Bu Mus juga bermaksud menyemangati Kucai agar tetap menjadi seorang pemimpin (ketua kelas) yang baik. Berikut gambar Bu Mus dalam film:



Peran Bu Mus sebagai motivator juga terlihat ketika Bu Mus memberikan pujian kepada Harun, salah seorang siswanya yang keterbelakangan mental. Hal ini dilakukan Bu Mus dengan maksud agar Harun tetap semangat belajar. Dengan penuh kasih sayang, Bu Mus mendidik dan mengajarkan Harun pelajaran yang sama dengan pelajaran yang diajarkan kepada siswanya yang lain. Bahkan Harun pun menerima buku hasil belajar (Rapor) sama seperti teman-temannya yang lain. Harun mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama seperti teman-temannya yang lain. Dengan demikian, Harun dapat merasa nyaman belajar di sekolah tersebut tanpa merasa didiskriminasikan. Hal ini diperlihatkannya kepada seluruh siswanya. Perbuatan Bu Mus tersebut dapat menjadikan inspirasi bagi para siswanya untuk saling menghargai kepada sesama manusia. Mereka harus

saling menyayangi terutama kepada manusia yang memiliki kekurangan (keterbatasan mental) seperti Harun. Sikap Bu Mus yang demikian juga dapat menjadikan sumber inspirasi untuk para guru lain agar tidak membeda-bedakan keadaan para siswanya. Dalam hal ini, guru tidak boleh pilih kasih. Berikut gambar Bu Mus dalam film:



Di dalam film, Bu Mus juga berperan sebagai mediator dan pengelola kelas. Peran Bu Mus sebagai mediator terlihat ketika Bu Mus mengajar pelajaran matematika. Dalam hal ini, Bu Mus berusaha mengoptimalkan batang-batang lidi sebagai media pembelajaran matematika pada saat itu. Walaupun belum maksimal karena keterbatasan dana, tetapi Bu Mus telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan media pembelajaran bagi siswanya. Selain itu, Bu Mus juga berperan sebagai pengelola kelas karena ia berusaha membuat para siswanya tertib, tenang dan tidak berisik agar siap menerima pelajaran. Bu Mus berusaha membuat kondisi kelas menjadi kondusif dan nyaman untuk menerima pelajaran. Berikut gambar Bu Mus dalam film:



Peranan Bu Mus yang lain juga sebagai evaluator terutama evaluator eksternal. Hal ini dapat terlihat ketika Bu Mus menilai hasil belajar para siswanya. Dalam hal ini, nilai mereka mengalami penurunan dan Bu Mus berusaha untuk memberi peringatan kepada para siswanya untuk tetap rajin belajar dan memperbaiki nilai para siswanya karena mereka akan menghadapi ulangan umum. Hal ini dapat terlihat pada gambar berikut ini:



Bu Mus juga berperan sebagai pembimbing. Dalam hal ini, Bu Mus berusaha membimbing para siswanya (Lintang, Ikal, dan Mahar) untuk mengikuti dan berusaha memenangkan perlombaan cerdas cermat tingkat SD Sekecamatan Gantong. Berikut gambar Bu Mus dalam film:



Peranan Bu Mus di dalam film yang tak kalah pentingnya adalah sebagai inisiator. Dalam hal ini, Bu Mus berinisiatif untuk mengikuti lomba karnaval. Walaupun pada saat itu Pak Harfan juga turut serta menyetujui bahwa SD Muhammadiyah untuk mengikuti perlombaan tersebut, tetapi yang berperan sebagai inisiator adalah Bu Mus. Dalam hal ini, Bu Mus yang telah menjadi

penggagas pertama untuk mengikuti perlombaan tersebut. Hal ini dilakukannya demi memperbaiki citra dan menyediakan peluang bagi para siswanya untuk berkreasi dan berapresiasi. Selain lomba karnaval, Bu Mus juga telah menjadi inisiator dalam perlombaan cerdas cermat tingkat SD Sekecamatan Gantong. Bu Mus berinisiatif untuk mengikuti kedua perlombaan tersebut dan berusaha membimbing para siswanya untuk memenangkan kedua perlombaan tersebut. berkat usahanya yang gigih Bu Mus berhasil membawa siswanya meraih kemenangan pada kedua perlombaan tersebut. Dalam hal ini, Bu Mus telah mendobrak persepsi masyarakat yang negatif dan cenderung mencemooh dirinya dan sekolahnya. Alhasil, Bu Mus berhasil memperbaiki citra SD Muhammadiyah. Selain itu, metode pembelajaran yang dilakukan Bu Mus juga tidak hanya berkuat di dalam kelas. Di dalam film, Bu Mus sering melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka. Guru juga berperan sebagai transformator kurikulum. Berikut gambar Bu Mus dalam film:



Di dalam film, peran Bu Mus yang lainnya ialah sebagai fasilitator. Sebagai seorang guru yang berperan sebagai fasilitator, Bu Mus mengupayakan berbagai strategi pembelajaran agar para siswanya dapat belajar mandiri dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswanya. Dalam hal ini, Bu Mus melakukan proses pembelajaran di luar kelas, alam terbuka. Dengan

pembelajaran di luar kelas, Bu Mus telah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat nyaman para siswanya. Selain itu, melalui pembelajaran di alam terbuka, siswa juga dilatih untuk belajar mandiri dan lebih objektif. Sebagai fasilitator, Bu Mus juga menghendaki adanya pengetahuan yang bersumber tidak hanya dari dirinya. Di kalangan antarsiswa pun pengetahuan bisa didapatkan sehingga konsep belajar mandiri pun dapat terlihat jelas. Berikut gambar Bu Mus dalam film:



c) Kepala SD PN

Peranan Kepala SD PN sebagai guru yang ditampilkan dalam film ialah sebagai organisator. Hal ini terlihat ketika Kepala SD PN membuat tata tertib sekolah. Kepala SD PN membuat peraturan-peraturan tentang pakaian seragam bagi para siswanya agar mereka terlihat rapi setiap harinya. Semua itu beliau organisasikan dan atur sedemikian rupa agar para siswa dapat belajar disiplin. Berikut gambar Kepala SD PN dalam film:



d) Pak Mahmud

Peranan Pak Mahmud sebagai guru yang ditampilkan dalam film ialah sebagai demonstrator, informator, mediator, dan organisator. Hal ini terlihat ketika Pak Mahmud mengajar pelajaran matematika. Sebagai demonstrator, Pak Mahmud berusaha menjelaskan materi pelajaran kepada para siswanya. Dalam hal ini, beliau memperagakan cara berhitung yang benar dengan menggunakan media kalkulator. Sebagai mediator, Pak Mahmud menyediakan media pembelajaran yang efektif, yakni berupa kalkulator. Media tersebut sangat bermanfaat untuk membantu Pak Mahmud dalam menjelaskan materi berhitung pada saat itu. Sebagai informator, Pak Mahmud memberikan berbagai pengetahuan atau informasi cara menghitung menggunakan kalkulator dengan benar. Peranan guru sebagai informator dan demonstrator amat berkaitan dalam proses pembelajaran ini. Melalui proses pembelajaran Pak Mahmud yang demikian juga terlihat peranan Pak Mahmud sebagai organisator. Dalam proses pembelajaran, Pak Mahmud cenderung menggunakan kurikulum terpisah (*separated-subject curriculum*). Dalam hal ini, tiap mata pelajaran disajikan secara terpisah (tidak ada pepaduan beberapa mata pelajaran). Fokus dan tujuan pembelajaran pada jam pelajaran tertentu hanya satu pelajaran, yakni matematika. Di sini terlihat pemisah atau batas dari setiap mata pelajaran. Dengan demikian, mata pelajaran yang cenderung menjadi perhatian di SD PN ialah sains. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar hampir sepenuhnya diarahkan dan mengikuti garis-garis yang telah ditetapkan. Berikut gambar Pak Mahmud dalam film:



4.7 Oposisi Biner tokoh-tokoh Guru dalam Film *Laskar Pelangi*

Penelitian ini sama halnya seperti pada novel *Laskar Pelangi* juga menggunakan oposisi biner tokoh-tokoh guru untuk mengetahui representasi guru di dalam film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza. Penelitian ini menggunakan oposisi biner yang diambil dari karakterisasi dan peranan pada tokoh-tokoh guru yang ada di dalam film *Laskar Pelangi*.

4.7.1 Oposisi Biner Berdasarkan Karakterisasi Tokoh Guru

Setelah menganalisis karakterisasi tokoh guru, peneliti menemukan oposisi biner tokoh-tokoh guru di dalamnya. Oposisi biner tokoh-tokoh guru berdasarkan karakterisasi tokoh guru dapat menampilkan representasi guru, yakni guru positif dan guru negatif.

a) Ikhlas Vs Pamrih

Profil guru positif ialah sosok yang mengabdikan dirinya berdasarkan panggilan jiwa dan hati nuraninya, bukan karena tuntutan uang belaka sehingga membatasi tugas dan tanggung jawabnya hanya sebatas ruang di sekolah. Kemuliaan hati seorang guru tercermin dari perilaku sehari-harinya. Kehidupan seorang guru ideal nyaris penuh dengan memikirkan perkembangan pribadi para siswanya. Mereka begitu disibukkan dengan cara-cara bagaimana mendidik para siswanya agar menjadi sosok yang baik. Apapun yang guru lakukan semata-mata untuk kebaikan para siswanya. Dengan demikian, sebutan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa wajar saja melekat pada sosok guru melihat begitu besar pengorbanan dan pengabdianya dalam menjalankan tugas dari profesinya.

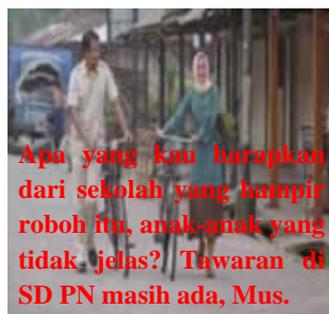
Di dalam film, guru-guru di SD Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) digambarkan sebagai sosok pahlawan tanpa jasa yang sesungguhnya, ikhlas dalam

mengajar, dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Mereka juga tipikal orang yang mempunyai prinsip dan teguh pendiriannya. Meskipun mereka bekerja di sekolah miskin yang tak dapat memberikan mereka kesejahteraan hidup, tetapi mereka tetap mengajar di sekolah tersebut dengan senang hati. Keikhlasan hati mereka tak perlu diuji kembali terutama Bu Mus yang masih tergolong guru muda. Sebagai guru muda, Bu Mus pernah mendapatkan tawaran untuk mengajar di SD PN. Namun, Bu Mus menolaknya. Padahal mengajar di SD PN bisa memberikan kesejahteraan hidup bagi Bu Mus, tetapi Bu Mus menolaknya demi pengabdianya kepada SD Muhammadiyah. Sikap Bu Mus yang demikian mencerminkan karakter beliau yang cenderung idealis. Ketulusan hatinya sebagai guru mengalahkan realitas yang ada. Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa representasi guru positif melekat pada diri guru SD Muhammadiyah. Hal ini tampak pada gambar berikut:



Hal ini berbeda dengan kondisi yang terjadi kepada guru SD PN (Pak Mahmud). Di dalam film, Pak Mahmud digambarkan sebagai sosok yang pamrih. Beliau mengharapkan suatu penghargaan tertentu dari pengabdianya. Dalam hal ini, Pak Mahmud mengharapkan kesejahteraan hidup dan status sosial yang membanggakan. Pak Mahmud telah berhasil menjadi guru di sekolah yang elite, SD PN. Oleh karena itu, Pak Mahmud juga berusaha membujuk Bu Mus untuk

mengajar di SD PN agar Bu Mus juga memperoleh status sosial dan kesejahteraan hidup seperti dirinya. Sikap Pak Mahmud yang demikian mencerminkan karakter beliau yang cenderung realistik. Fenomena-fenomena pada realita menjadi pedomannya dalam bertindak. Dalam hal ini, gaji guru memang penting untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, hal tersebut bukanlah alasan seorang guru menjadi pribadi yang pamrih dan merusak citra guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Ketulusan hati dalam mengabdikan dan mendidik para siswanya merupakan hal terpenting yang harus ada dalam diri sosok seorang guru. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa guru SD PN merepresentasikan sebagai guru negatif. Hal ini tampak pada gambar berikut:



b) Baju Koko Vs Baju Safari

Di dalam film, Guru SD Muhammadiyah (Pak Harfan) ketika mengajar sering mengenakan baju koko tanpa kaus dalam. Pak Harfan ditampilkan sebagai sosok yang sederhana dalam hal penampilan. Ketika mengajar Pak Harfan biasa memakai baju koko atau kemeja biasa dan celana panjang yang lusuh. Padahal di SD Muhammadiyah Pak Harfan menjabat sebagai kepala sekolah di sana. Idealnya, Pak Harfan sebagai seorang kepala sekolah mengenakan baju safari yang bagus dan rapi setiap harinya. Namun, penampilannya jauh dari jabatannya. Beliau lebih senang memakai baju koko dalam menjalankan tugasnya sebagai

guru. Hal ini disebabkan oleh status sekolah, SD Muhammadiyah yang merupakan sekolah swasta (madrasah) yang cenderung lebih menonjolkan nilai-nilai agama Islam. Baju koko merupakan salah satu perangkat identitas yang menunjukkan keislaman.

Berbeda halnya dengan Bapak Kepala SD PN, setiap harinya ia mengenakan baju safari dan celana panjang yang bagus dan rapi. Di dalam film, Bapak kepala SD PN ditampilkan selalu mengenakan baju yang rapi dan terlihat selayaknya seorang kepala sekolah. Beliau mengenakan pakaian yang berbeda dengan para guru-guru PN lainnya. Pakaian yang dikenakan beliau lebih bagus dan lebih tampak rapi. Pakaian yang dikenakan oleh Bapak Kepala SD PN menunjukkan status sosialnya yang tinggi. Pakaian yang digunakan oleh beliau yang berupa baju safari rapi mencirikan adanya identitas atau status sosial sekolah, SD PN sebagai sekolah negeri. Representasi kedua tokoh guru di atas (Pak Harfan dan Bapak Kepala SD PN) menunjukkan adanya perbandingan representasi guru SD Muhammadiyah dan guru SD PN Perbandingan representasi kedua tokoh (Pak Harfan dan Bapak Kepala SD PN) di atas dapat terlihat melalui gambar-gambar berikut ini:



c) Miskin Vs Kaya

Di dalam film, guru-guru SD Muhammadiyah direpresentasikan sebagai sosok guru-guru miskin yang bekerja di sekolah miskin pula yang cenderung

dilupakan. Guru-guru SD Muhammadiyah khususnya Pak Harfan dan Bu Mus direpresentasikan sebagai tokoh yang hidup miskin dan serba kekurangan dalam hal ekonomi. Namun, kehidupan sulit mereka tidak membuat mereka menyerah terhadap hidup. Mereka tetap semangat untuk mendidik dan mengobarkan syiar Islam kepada para siswanya. Di sekolah Muhammadiyah, mereka digaji rendah bahkan gaji mereka cenderung dilupakan atau tidak diberikan, seperti yang terjadi dengan Bu Mus. Dalam hal ini, sudah selama dua bulan gaji Bu Mus tidak diberikan kepadanya (ditunda). Kondisi memprihatinkan yang dialami oleh SD Muhammadiyah selain keadaan sekolah yang tidak bagus ialah keadaan sekolah yang tidak diperhatikan oleh Dinas Pendidikan Belitong. Hal ini terlihat dengan tidak adanya petugas dari Diknas yang berkunjung ke SD Muhammadiyah, bahkan bentuk perhatian Diknas hanya sebatas lemari rusak yang dikirimkan. Namun, kondisi sekolah yang demikian tidak membuat Pak Harfan dan Bu Mus melupakan tugas dan peranan mereka sebagai guru.

Salah satu cara menampilkan representasi guru positif ialah dengan cara melihat seberapa besar seorang guru mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada di dalamnya. Di dalam novel *Laskar Pelangi*, guru-guru di sekolah Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) direpresentasikan sebagai tokoh yang hidup miskin dan serba kekurangan dalam hal ekonomi. Namun, kehidupan sulit mereka tidak membuat mereka menyerah terhadap hidup. Mereka tetap semangat untuk mendidik dan mengobarkan syiar Islam kepada para siswanya. Dengan melihat kondisi sekolah dan kehidupan mereka yang sangat memprihatinkan, tetapi mereka tetap bertahan dan ikhlas dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai guru, dapat dilihat bahwa mereka merupakan sosok

guru yang ideal (positif). Melalui konteks kehidupan mereka tersebut, secara tidak langsung membuat para guru Muhammadiyah berpikir dan berusaha untuk menyadarkan para siswanya agar berani untuk mempunyai cita-cita dan ke luar dari kemiskinan mereka. Bu Mus dan Pak Harfan menekankan betapa pentingnya mempunyai dan menggapai cita-cita. Demi terwujudnya cita-cita dari para siswanya, Pak Harfan dan Bu Mus dengan gigih berusaha mendidik para siswanya agar mau belajar dan berusaha dengan tekun. Apapun yang mereka lakukan tidak lain hanya demi kebaikan dan perkembangan para siswanya. Representasi guru-guru di atas dapat terlihat melalui gambar berikut ini:



Hal di atas berbeda dengan guru-guru di sekolah PN (Kepala SD PN dan Pak Mahmud). Mereka digambarkan sebagai tokoh guru yang kaya dan terpandang dalam masyarakat. Status sosial mereka yang demikian juga didukung oleh profesi mereka yang bekerja sebagai guru di sekolah elite dan ternama di Belitong, SD PN. Guru-guru yang mengajar di PN dijamin sejahtera karena digaji tinggi. Bahkan dalam hal ini, salah seorang guru SD PN (Pak Mahmud) berusaha membujuk salah seorang guru SD Muhammadiyah (Bu Mus) untuk mengajar di SD PN dan meninggalkan SD Muhammadiyah. Hal ini dilakukan agar kesejahteraan hidup Bu Mus dapat terjamin seperti halnya Pak Mahmud. Di SD PN, status sosial yang memadai bagi para gurunya memang benar adanya. Melihat

sikap Pak Mahmud yang demikian membuktikan bahwa beliau merupakan sosok yang pamrih dan sombong. Pak Mahmud cenderung menganggap remeh SD Muhammadiyah. Sikap Pak Mahmud selaku guru PN yang demikian menunjukkan adanya representasi guru yang negatif. Hal ini dapat terlihat melalui gambar berikut:

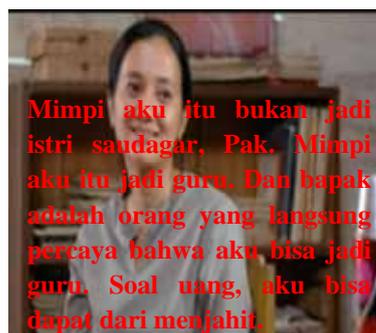


d) Idealis Vs Realistis

Di dalam film, guru SD Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) dapat dikatakan sebagai guru idealis terutama Bu Mus yang masih tergolong guru muda. Meskipun keadaan mereka yang miskin dan mengajar di sekolah miskin pula, namun mereka tidak patah semangat untuk tetap mengajar di SD Muhammadiyah. Kondisi ekonomi mereka tak menyurutkan diri mereka untuk tetap memperhatikan pendidikan anak-anak miskin di daerahnya. Mereka tetap berusaha menanamkan kepercayaan diri, keteguhan hati, dan semangat meraih cita-cita kepada para siswanya yang tak lain merupakan anak-anak miskin. Sebagai seorang guru muda yang cantik dan baik hati, Bu Mus sering mendapatkan tawaran menggiurkan, seperti tawaran untuk mengajar di SD PN dan tawaran menjadi istri saudagar. Namun, Bu Mus tidak menerima tawaran tersebut. Bu Mus memutuskan untuk tetap mengajar di SD Muhammadiyah walaupun kesejahteraan hidupnya tak dapat membaik. Bu Mus begitu tulus dan tanpa pamrih mengajar di SD Muhammadiyah. Di dalam film, Pak Harfan dan Bu

Mus direpresentasikan seperti pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya, sosok guru idealis, tulus, dan tanpa pamrih.

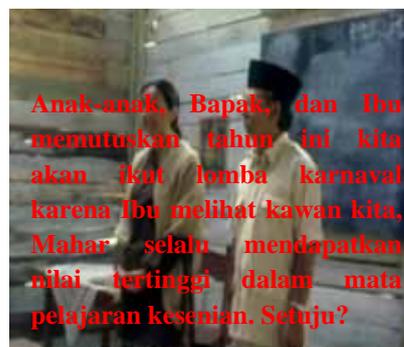
Representasi guru SD Muhammadiyah berbeda dengan representasi guru SD PN. Hal ini tampak pada tokoh Pak Mahmud, salah seorang guru PN. Di dalam film, Pak Mahmud ditampilkan sebagai sosok yang realistis. Pak Mahmud mengharapkan kesejahteraan hidup dan status sosial yang membanggakan di balik profesinya sebagai guru. Demi memenuhi dan mencapai kesejahteraan hidup membuat Pak Mahmud memilih mengajar menjadi guru di sekolah yang elite, SD PN. Fenomena-fenomena pada realita menjadi pedomannya dalam bertindak. Dalam hal ini, gaji guru memang penting untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, hal tersebut bukanlah alasan seorang guru menjadi pribadi yang pamrih dan merusak citra guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Ketulusan hati dalam mengabdikan dan mendidik para siswanya merupakan hal terpenting yang harus ada dalam diri sosok seorang guru. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa guru SD PN merepresentasikan sebagai guru negatif. Hal ini dapat terlihat melalui gambar-gambar berikut ini:



e) Demokratis Vs Otoriter

Guru-guru di SD Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) direpresentasikan sebagai sosok guru yang bertipe demokratis. Dalam segala

keputusan terutama yang berkaitan dengan para siswanya, beliau berusaha untuk berdiskusi dan meminta persetujuan kepada para siswanya. Hal ini terlihat ketika Pak Harfan dan Bu Mus mendiskusikan dan memutuskan untuk ikut lomba karnaval demi memperbaiki citra sekolahnya. Dalam hal ini, Bu Mus dan Pak Harfan berusaha meminta persetujuan dari para siswanya. Bahkan Pak Harfan bersikap apa adanya dan jujur tentang kondisi keuangan sekolah yang amat miris. Dalam hal ini, Pak Harfan dan Bu Mus mengakui adanya hak siswa untuk menentukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya, walaupun mereka tetap mengarahkan para siswanya terhadap keputusan mereka yang dianggap terbaik bagi para siswanya. Setidaknya guru Muhammadiyah telah mengakui adanya hak personal dari setiap siswanya. Selain itu, nuansa demokratis juga terlihat dari sudut pandang Pak Harfan sebagai seorang kepala sekolah sekaligus guru senior di sekolah. Sebagai guru senior sekaligus kepala sekolah, Pak Harfan tidak memandang Bu Mus sebagai bawahannya, melainkan rekan kerjanya. Walaupun Bu Mus masih tergolong guru muda (guru junior), Pak Harfan selalu melibatkannya dalam keputusan-keputusan di sekolah. Guru bertipe demokratis seperti halnya guru SD Muhammadiyah merupakan salah satu dari representasi guru yang positif. Representasi guru SD Muhammadiyah seperti yang dijelaskan di atas tampak pada gambar berikut:



Berbeda halnya dengan guru sekaligus Kepala Sekolah PN yang digambarkan sebagai sosok guru yang bertipe otoriter. Segala keputusan tentang pendidikan yang ada di sekolah hanya berada di tangan kepala sekolah dan para guru yang dianggap mumpuni oleh kepala sekolah. Dalam hal ini, siswa hanya bertindak sebagai reseptor saja, menerima segala aturan dan keputusan yang berkonteks pada dirinya di dalam sekolah. Nuansa keotoriteran guru PN juga terlihat dari sudut pandang Bapak Kepala SD PN yang juga sebagai guru senior. Jika perbedaan posisi antara atasan (kepala sekolah) dan bawahan (guru) di SD Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) tidak terlihat begitu jelas, tetapi di SD PN jurang pemisah antarkedua jabatan tersebut begitu jelas. Posisi antara atasan dan bawahan begitu menonjol terlihat di SD PN. Pak Mahmud sebagai seorang guru biasa begitu hormat dan tunduk kepada atasannya, Bapak Kepala SD PN. Guru bertipe otoriter seperti halnya guru SD PN merupakan salah satu dari representasi guru yang negatif. Representasi guru SD PN seperti yang dijelaskan di atas tampak pada gambar-gambar berikut:



4.7.2 Oposisi Biner Berdasarkan Peranan Guru

Setelah melakukan analisis terhadap peranan guru, peneliti menemukan oposisi biner tokoh-tokoh guru di dalamnya. Oposisi biner tokoh-tokoh guru berdasarkan peranan guru dapat menampilkan representasi guru, yakni guru

positif dan guru negatif. Namun, berdasarkan peranan guru, oposisi biner yang terjadi antara guru Muhammadiyah (representasi guru positif) dan guru PN (representasi guru negatif) terjadi kondisi yang tidak seimbang. Dalam hal ini, di dalam film cenderung menampilkan guru Muhammadiyah daripada guru PN. Dengan demikian, peranan guru Muhammadiyah lebih banyak ditampilkan daripada peranan guru PN sehingga menampilkan kekosongan peran pada guru PN. Kekosongan peranan guru tersebut dapat disebut dengan nir.

a) Kurikulum Terpadu Vs Kurikulum Terpisah

Perancangan kurikulum merupakan salah satu peranan guru sebagai organisator. Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum dirancang agar aktivitas pembelajaran yang dijalankan dapat mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum memiliki peranan yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Di dalam film, representasi guru juga ditampilkan dengan sejauhmana guru tersebut mampu mengemban amanat yang ada di dalam kurikulum. Guru di SD Muhammadiyah, Pak Harfan cenderung menggunakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Di dalam film, Pak Harfan cenderung memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu. Beliau mencoba menghilangkan batas-batas dari tiap mata pelajaran. Bahan pelajaran diberikannya secara keseluruhan. Hal ini terlihat ketika Pak Harfan mengajarkan matematika, beliau juga memadukannya dengan pelajaran agama dan budi pekerti. Pak Harfan menekankan pada keefektifan personal. Beliau berusaha memadukan beberapa mata pelajaran yang dianggap penting untuk dipelajari terutama yang berkaitan dengan masalah sosial dan budi pekerti disamping mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, Pak Harfan berperan sebagai

organisator dan pendorong kegiatan serta pengalaman belajar para siswanya. Pak Harfan membimbing para siswanya agar berbudi pekerti luhur. Beliau berusaha untuk memperlihatkan makna kehidupan kepada para siswanya di balik perpaduan mata pelajaran yang dilakukannya. Dalam hal ini, Pak Harfan mengharapkan agar para siswanya dapat menyelesaikan masalah-masalah kehidupan mereka secara benar. Penggunaan kurikulum terpadu dalam proses pembelajaran merupakan cara yang paling efektif. Dengan demikian, representasi guru positif cenderung ditampilkan oleh guru SD Muhammadiyah. Representasi guru di atas dapat terlihat melalui gambar berikut:



Berbeda halnya dengan representasi guru di SD PN. Dalam proses pembelajaran, Pak Mahmud cenderung menggunakan kurikulum terpisah (*separated-subject curriculum*). Dalam hal ini, tiap mata pelajaran disajikan secara terpisah (tidak ada pepaduan beberapa mata pelajaran). Fokus pembelajaran pada jam pelajaran tertentu hanya satu pelajaran saja, misalnya pada jam pelajaran matematika yang dipelajari ialah pelajaran matematika, dan sebagainya. Tujuan pembelajaran pada saat itu hanya berpusat pada satu mata pelajaran. Di sini terlihat pemisah atau batas dari setiap mata pelajaran. Mata pelajaran yang cenderung menjadi perhatian di SD PN ialah sains. Pelaksanaan

kegiatan belajar mengajar hampir sepenuhnya diarahkan dan mengikuti garis-garis yang telah ditetapkan. Penggunaan kurikulum terpisah dalam proses pembelajaran merupakan cara yang kurang tepat. Penggunaan kurikulum terpisah merupakan cara lama yang cenderung membuat suasana belajar menjadi kaku. Pengetahuan para siswa pun menjadi cenderung terbatas karena terdapatnya pembatasan tertentu dari tiap mata pelajaran. Dengan demikian, representasi guru negatif cenderung ditampilkan oleh guru SD PN. Representasi guru di atas dapat terlihat melalui gambar berikut:



b) Motivator Vs Mediator

Seperti yang telah diketahui bahwa SD Muhammadiyah memiliki kondisi yang amat memprihatinkan baik keadaan maupun fasilitas sekolahnya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran para guru di SD Muhammadiyah menggunakan media pembelajaran yang sangat sederhana. Hal ini terlihat ketika Bu Mus mengajarkan pelajaran matematika dengan media pembelajaran berupa batang-batang lidi. Namun, kekurangan itu semua tertutup oleh peranan sebagai motivator yang Pak Harfan dan Bu Mus lakukan dengan baik. Dalam hal ini, mereka berusaha untuk menyemangati para siswanya untuk tetap rajin belajar, tetap bertahan, dan sabar terhadap kondisi sosial mereka yang memprihatinkan (kemiskinan). Alhasil, para siswanya pun tetap bersemangat untuk belajar dan mengejar cita-cita walaupun dengan media pembelajaran yang sederhana dan

kondisi sekolah yang memperhatikan. Dengan kata lain, media pembelajaran bukanlah sesuatu yang mutlak menjadi penentu keberhasilan belajar siswa, tetapi justru motivasi tinggilah dari dalam diri siswa yang dapat membantu keberhasilan belajar siswa. Guru yang dapat membuat para siswanya menjadi lebih termotivasi atau semangat belajar mempunyai porsi yang lebih dominan dalam menentukan keberhasilan belajar. Peranan guru Muhammadiyah sebagai motivator berkaitan erat dengan ciri psikis dan sosial mereka. Dalam hal ini, mereka ditampilkan sebagai sosok yang idealis dan berciri sosial sebagai guru miskin. Dengan pemikiran mereka yang ideal dan status sosial mereka yang miskin membuat mereka cenderung berperan sebagai motivator (penyemangat) bagi para siswanya agar dapat hidup dengan baik. Berdasarkan data di atas, representasi guru positif ditampilkan oleh guru Muhammadiyah. Representasi guru di atas dapat terlihat melalui gambar berikut ini:



Kondisi berbeda terjadi pada Pak Mahmud, salah seorang guru SD PN. Mereka cenderung berperan sebagai mediator. Hal ini disebabkan oleh status sosial mereka sebagai guru kaya yang mengajar di sekolah kaya pula. Dalam hal ini, mereka berperan sebagai mediator yang baik karena keuangan sekolah PN yang memadai untuk memberikan berbagai media pembelajaran yang baik dan mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat menunjang proses pembelajaran.

Namun, hal ini membuat mereka luput berperan sebagai motivator. Mereka merasa segala media pembelajaran yang mereka sediakan sudah pasti mendorong motivasi dan antusias siswa dalam belajar. Memang benar media pembelajaran dapat menumbuhkan semangat dan antusias belajar bagi para siswa. Namun, semua itu juga bergantung pada strategi mengajar guru. Percuma saja media pembelajaran yang canggih, tetapi cara penyampaian guru masih kaku. Proses belajar pun bisa jadi terhambat. Peranan guru PN sebagai mediator berkaitan erat dengan ciri psikis dan sosial mereka. Dalam hal ini, guru PN ditampilkan sebagai sosok yang realistis dan berciri sosial sebagai guru kaya. Dengan pemikiran mereka yang realistis dan status sosial mereka yang kaya membuat mereka cenderung berperan sebagai mediator bagi para siswanya dengan maksud agar pembelajaran yang dilakukannya lebih mengikuti perkembangan zaman (sesuai dengan realita atau fenomena yang ada). Berdasarkan kondisi yang demikian terlihat adanya representasi guru yang cenderung negatif ditampilkan oleh guru PN. Hal ini dapat terlihat melalui gambar berikut:



c) Inisiator Vs Demonstrator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencerus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki demi kemajuan bersama. Dalam hal ini, guru tidak hanya

mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran. Guru yang mampu melakukan peranannya sebagai inovator dengan baik dapat menciptakan metode pengajaran dan suasana belajar yang baik pula. Dengan kata lain, guru sebagai inovator yang baik merupakan salah satu dari representasi guru yang positif.

Di dalam film, guru SD Muhammadiyah (Bu Mus) ditampilkan berperan sebagai inisiator. Dalam hal ini, Bu Mus berinisiatif untuk mengikuti lomba karnaval. Walaupun pada saat itu Pak Harfan juga turut serta menyetujui bahwa SD Muhammadiyah untuk mengikuti perlombaan tersebut, tetapi yang berperan sebagai inisiator adalah Bu Mus. Dalam hal ini, Bu Mus yang telah menjadi penggagas pertama untuk mengikuti perlombaan tersebut. Hal ini dilakukannya demi memperbaiki citra dan menyediakan peluang bagi para siswanya untuk berkreasi dan berapresiasi. Selain lomba karnaval, Bu Mus juga telah menjadi inisiator dalam perlombaan cerdas cermat tingkat SD Sekecamatan Gantong. Bu Mus berinisiatif untuk mengikuti kedua perlombaan tersebut dan berusaha membimbing para siswanya untuk memenangkan kedua perlombaan tersebut. berkat usahanya yang gigih Bu Mus berhasil membawa siswanya meraih kemenangan pada kedua perlombaan tersebut. Dalam hal ini, Bu Mus telah mendobrak persepsi masyarakat yang negatif dan cenderung mencemooh dirinya dan sekolahnya. Alhasil, Bu Mus berhasil memperbaiki citra SD Muhammadiyah. Di dalam film, Bu Mus sering melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka. Sebagai inisiator, Bu Mus juga mengupayakan berbagai strategi pembelajaran baru agar para siswanya dapat belajar mandiri dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswanya. Dalam hal ini, Bu Mus

melakukan proses pembelajaran di luar kelas, alam terbuka. Dengan pembelajaran di luar kelas, Bu Mus telah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, melalui pembelajaran di alam terbuka, siswa juga dilatih untuk belajar mandiri dan lebih objektif. Representasi guru di atas tampak pada gambar-gambar berikut:



Representasi guru SD Muhammadiyah (Bu Mus) di atas berbeda dengan representasi guru SD PN (Pak Mahmud). Peranan guru sebagai demonstrator tampak ketika Pak Mahmud mengajar matematika di dalam kelas. Sebagai demonstrator, Pak Mahmud berusaha menjelaskan materi pelajaran kepada para siswanya. Dalam hal ini, beliau memperagakan cara berhitung yang benar dengan menggunakan media kalkulator. Namun, pembelajaran yang hanya dominan dengan guru sebagai model (demonstrator) cenderung membuat suasana pembelajaran menjadi monoton. Dalam hal ini, Pak Mahmud masih memberlakukan cara-cara lama sebagai strategi pembelajarannya. Guru cenderung menjadi pentranfer ilmu sehingga siswa menjadi pasif. Representasi guru yang demikian cenderung pada representasi guru negatif. Hal ini dapat terlihat melalui gambar berikut ini:



d) Pembimbing Vs Nirpembimbing

Di dalam film, guru SD Muhammadiyah Pak Harfan ditampilkan berperan sebagai pembimbing. Hal ini dapat terlihat dari nilai-nilai luhur kehidupan yang Pak Harfan terapkan kepada para siswa. Hal ini terlihat ketika Pak Harfan berusaha membimbing para siswanya agar mereka benar cara berbudunnya. Dengan kata lain, Pak Harfan berusaha menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan dalam hal beribadah kepada para siswanya. Peranan sebagai pembimbing juga terlihat ketika Bu Mus berusaha membimbing para siswanya (Lintang, Ikal, dan Mahar) untuk mengikuti dan berusaha memenangkan perlombaan cerdas cermat tingkat SD Sekecamatan Gantong. Peranan guru Muhammadiyah sebagai pembimbing yang baik juga sejalan dengan ciri psikis mereka sebagai sosok yang ikhlas, tanpa pamrih dalam mengajar. Dengan penuh keikhlasan mereka membimbing para siswanya menjadi sosok yang baik, bertanggung jawab, dan berbudi pekerti luhur. Representasi guru di atas hanya ada pada guru SD Muhammadiyah, sedangkan pada guru PN tidak ditampilkan representasi guru tersebut. Di dalam film, representasi guru PN jarang ditampilkan secara jelas dan langsung dalam pembelajaran di dalam kelas sehingga peranannya sebagai guru pun kurang terlihat jelas. Ketiadaan peranan guru sebagai pembimbing pada guru PN, peneliti menyebutnya dengan istilah

nirpembimbing. Representasi guru Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) di atas tampak pada gambar-gambar berikut:



e) Inspirator Vs Nirinspirator

Di dalam film, guru SD Muhammadiyah Pak Harfan ditampilkan berperan sebagai inspirator. Dalam hal ini, Pak Harfan senantiasa menyemangati para siswanya untuk rajin belajar dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita. Selain itu, Pak Harfan juga telah menanamkan, ketekunan, serta menginspirasi tentang sebuah prinsip kehidupan. Prinsip kehidupan yang beliau tanamkan kepada para siswanya, yaitu hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. Prinsip kehidupan yang Pak Harfan tanamkan kepada para siswanya dapat menginspirasi dan memotivasi mereka menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan kelak. Peranan guru Muhammadiyah sebagai inspirator juga sejalan dengan ciri psikis mereka sebagai sosok yang ikhlas, tanpa pamrih dalam mengajar. Dengan penuh keikhlasan mereka mendidik para siswanya menjadi sosok yang baik. Dengan ketulusan hati seorang guru yang tercermin dalam perilaku keseharian mengajar membuat segala sesuatu yang diucapkan oleh guru menjadi inspirasi bagi para siswanya. Di dalam film, representasi guru PN jarang ditampilkan secara jelas dan langsung dalam pembelajaran di dalam kelas sehingga peranannya sebagai guru pun kurang

terlihat jelas. Ketiadaan peranan guru sebagai inspirator pada guru PN, peneliti menyebutnya dengan istilah nirinspirator. Representasi guru Muhammadiyah (Pak Harfan) di atas tampak pada gambar berikut:



f) Fasilitator Vs Nirfasilitator

Di dalam film, peranan guru sebagai fasilitator ditampilkan oleh guru SD Muhammadiyah (Bu Mus). Sebagai seorang guru yang berperan sebagai fasilitator, Bu Mus mengupayakan berbagai strategi pembelajaran agar para siswanya dapat belajar mandiri dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswanya. Dalam hal ini, Bu Mus melakukan proses pembelajaran di luar kelas, alam terbuka. Dengan pembelajaran di luar kelas, Bu Mus telah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat nyaman para siswanya. Selain itu, melalui pembelajaran di alam terbuka, siswa juga dilatih untuk belajar mandiri dan lebih objektif. Sebagai fasilitator, Bu Mus juga menghendaki adanya pengetahuan yang bersumber tidak hanya dari dirinya. Di kalangan antarsiswa pun pengetahuan bisa didapatkan sehingga konsep belajar mandiri pun dapat terlihat jelas. Peranan guru Muhammadiyah sebagai fasilitator juga sejalan dengan ciri psikis mereka sebagai sosok yang demokratis. Dalam proses pembelajaran, Pak Harfan dan Bu Mus berusaha untuk melebur dengan para siswanya sehingga suasana belajar menjadi lebih santai atau tidak kaku.

Selain itu, mereka pun ditampilkan sebagai sosok yang tidak memaksakan kehendak kepada para siswanya. Dengan kata lain, Pak Harfan dan Bu Mus merupakan sosok guru bertipe demokratis. Di dalam film, representasi guru PN jarang ditampilkan secara jelas dan langsung dalam pembelajaran di dalam kelas sehingga peranannya sebagai guru pun kurang terlihat jelas. Ketiadaan peranan guru sebagai fasilitator pada guru PN, peneliti menyebutnya dengan istilah nirfasilitator. Representasi guru Muhammadiyah (Bu Mus) di atas tampak pada gambar-gambar berikut:



g) Evaluator Vs Nirevaluator

Di dalam film, guru SD Muhammadiyah ditampilkan berperan sebagai evaluator baik evaluator intrinsik maupun ekstrinsik. Evaluator intrinsik terlihat ketika Pak Harfan berusaha menilai cara berwudu para siswanya. Dalam hal ini, Pak Harfan berusaha mengevaluasi sikap para siswanya tentang kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam menunaikan kewajiban (ibadah). Evaluator ekstrinsik terlihat ketika Bu Mus berusaha menilai hasil belajar para siswanya. Dalam hal ini, nilai mereka mengalami penurunan dan Bu Mus berusaha untuk memberi peringatan kepada para siswanya untuk tetap rajin belajar dan memperbaiki nilai para siswanya karena mereka akan menghadapi ulangan umum. Di dalam film, representasi guru PN jarang ditampilkan secara jelas dan langsung dalam

pembelajaran di dalam kelas sehingga peranannya sebagai guru pun kurang terlihat jelas. Ketiadaan peranan guru sebagai evaluator pada guru PN, peneliti menyebutnya dengan istilah nirevaluator. Representasi guru Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) di atas tampak pada gambar-gambar berikut:



4.8 Interpretasi Perbandingan Representasi Guru dalam Novel dan Film *Laskar Pelangi*

Dalam menganalisis perbandingan representasi guru dalam novel dan film *Laskar Pelangi*, peneliti melakukan analisis persamaan dan perbedaan dengan memperhatikan oposisi biner tokoh-tokoh guru pada novel dan film *Laskar Pelangi*. Sebelum diuraikan tentang perbandingan representasi guru, peneliti menampilkan data oposisi biner berdasarkan karakterisasi tokoh guru dan peranan guru pada kedua media tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Oposisi Biner Berdasarkan Karakterisasi Tokoh-tokoh Guru

No.	Novel		Film	
	Guru Muhammadiyah	Guru PN	Guru Muhammadiyah	Guru PN
1.	Ikhlas	Materialistis	Ikhlas	Pamrih
2.	Bedak tepung	<i>Make up</i>	Baju koko	Baju safari

	beras	tebal		
3.	Puitis	Abstrak	Miskin	Kaya
4.	Miskin	Kaya	Idealis	Realistis
5.	SKP	S1	Demokratis	Otoriter
6.	Demokratis	Otoriter		

Tabel 2. Perbandingan Oposisi Biner Berdasarkan Peranan Guru

No.	Novel		Film	
	Guru Muhammadiyah	Guru PN	Guru Muhammadiyah	Guru PN
1.	Informator moral	Informator sains	Kurikulum terpadu	Kurikulum terpisah
2.	Motivator	Mediator	Inisiator	Demonstator
3.	Demonstrator	Nirdemonstrator	Motivator	Mediator
4.	Pembimbing	Nirpembimbing	Pembimbing	Nirpembimbing
5.	Pengelola kelas	Nirpengelola kelas	Inspirator	Nirinspirator
6.	Inspirator	Nirinspirator	Fasilitator	Nirfasilitator
7.	Korektor	Nirkorektor	Evaluator	Nirevaluator
8.	Evaluator	Nirevaluator		

a) Film Lebih Progresif daripada Novel

Di dalam novel *Laskar Pelangi*, kehadiran Bu Mus menjadi penting adanya karena menjadi sumber utama akan hadirnya sebuah ilmu pengetahuan. Di

dalam novel, keberadaan Bu Mus amatlah ditunggu-tunggu oleh para siswanya (para anggota Laskar Pelangi) untuk menghadirkan suatu ilmu. Di dalam novel, ilmu datang hanya berasal dari pengetahuan guru. Bagi para anggota Laskar Pelangi, sekolah formal merupakan satu-satunya tempat untuk memperoleh ilmu dan ke luar dari kehidupan mereka yang terpuruk. Jika ingin ke luar dari kehidupan miskin, mereka harus mempunyai mimpi dan mimpi itu hanya dapat diwujudkan jika mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dari sekolah formal yang tentunya dari para guru mereka. Dengan kata lain, posisi guru amatlah penting dalam menunjang keberadaan ilmu karena posisi guru di sini sebagai sosok pentransfer ilmu. Namun, di dalam film, ilmu bisa di dapat tidak harus berasal dari guru. Ilmu juga bisa didapat dari para siswa. Dalam hal ini, antarsesama siswa juga dapat saling belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Di dalam novel *Laskar Pelangi*, Bu Mus juga selalu melakukan pengajaran di dalam kelas. Dengan kata lain, ini berarti ilmu pun hanya bertempat di dalam kelas. Di luar kelas, para siswa tak mendapatkan sesuatu yang disebut ilmu. Padahal ilmu tidak hanya bisa didapat di ruang kelas, tetapi di luar kelas atau di alam terbuka pun ilmu bisa didapat oleh mereka.

Data lain juga menunjukkan bahwa di dalam novel, sosok Bu Mus ditampilkan seperti orang suci yang tak pernah melakukan kesalahan. Bu Mus ditampilkan seperti malaikat yang bertindak dengan sangat sempurna dan selalu benar. Bu Mus ditampilkan sebagai sosok manusia seperti malaikat. Bu Mus tidak pernah melakukan kesalahan, selalu dipuji, dan diagungkan oleh para siswanya. Dengan demikian, di sini terlihat adanya hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dengan guru. Dengan ditampilkannya posisi guru yang begitu mulia

menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat disampaikan oleh orang-orang yang mulia dan tak pernah melakukan kesalahan dalam proses pembelajarannya. Namun, di dalam film *Laskar Pelangi*, Bu Mus ditampilkan sebagai sosok manusia yang bisa saja melakukan suatu kesalahan. Walaupun Bu Mus merupakan seorang guru yang dihormati oleh para siswanya, tetapi beliau juga seorang manusia biasa yang tidak selamanya benar. Dengan kata lain, di dalam film, guru direpresentasikan sebagai sosok yang agung, tetapi juga manusiawi. Tak dapat dipungkiri bahwa guru juga manusia biasa yang tidak selalu benar dalam bertindak. Guru memang dapat dijadikan teladan bagi para siswanya, tetapi guru juga bisa melakukan kesalahan. Hal ini terlihat ketika Bu Mus patah semangat dan enggan mengajar karena situasi yang masih berkabung atas meninggalnya Pak Harfan. Dalam hal ini, di dalam film, Bu Mus juga pernah berada dalam posisi yang butuh motivasi dari orang lain (Pak Zulkarnaen) saat beliau rapuh. Dengan ditampilkannya posisi yang demikian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan juga dapat berasal dari sosok guru yang manusiawi (tidak harus seperti malaikat).

Di dalam film, Bu Mus sering ditampilkan melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka. Dalam hal ini, Bu Mus telah berusaha menjadi transformator kurikulum. Beliau berusaha menuangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di dalam kurikulum dan cenderung bersifat kaku menjadi hal yang mudah dan menyenangkan untuk dipelajari oleh para siswa. Selain itu, dengan melakukan pengajaran di alam terbuka Bu Mus juga telah menghadapkan para siswanya terhadap masalah-masalah yang lebih bersifat konkret dan praktik. Pengalaman belajar yang diterima oleh para siswanya juga

lebih nyata dan tidak hanya bersifat teori-teori belaka saja (praktik langsung ke lapangan). Namun, representasi Bu Mus yang di atas tidak ditampilkan di dalam novel. Di dalam novel, proses pembelajaran yang dilakukan Bu Mus cenderung kaku, selalu dilakukan di dalam kelas, serta posisi Bu Mus sebagai guru pun merepresentasikannya sebagai sosok mulia, seperti malaikat dan kehadirannya sangat dinantikan oleh para siswanya.

Berdasarkan data-data di atas, terlihat bahwa pendidikan yang ditampilkan di dalam film lebih progresif daripada pendidikan yang ada di dalam novel. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di dalam film cenderung berpusat kepada siswa. Dalam hal ini, siswa menjadi aktif dalam interaksi edukatif. Di dalam konteks pembelajaran, pendidikan progresif memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara perorangan (*individually learning*). Selain itu, pendidikan progresif juga memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*learning experiencing*). Dalam hal ini, pengalaman belajar siswa merupakan suatu hal yang penting sebagai tujuan pendidikan. Hal inilah yang tercipta dalam pendidikan progresif.

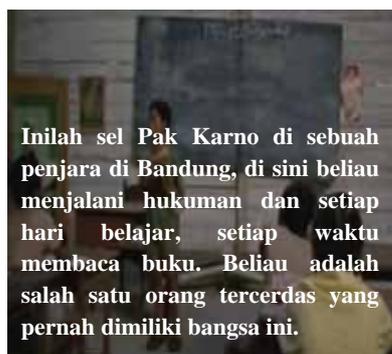
Dalam pendidikan progresif, guru berperan sebagai fasilitator dan inisiator dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru lebih menekankan pada proses belajar secara mandiri. Peranan guru Muhammadiyah sebagai fasilitator juga sejalan dengan ciri psikis mereka sebagai sosok yang demokratis. Dalam proses pembelajaran, Pak Harfan dan Bu Mus berusaha untuk melebur dengan para siswanya sehingga suasana belajar menjadi lebih santai atau tidak kaku. Selain itu, mereka pun ditampilkan sebagai sosok yang tidak memaksakan kehendak kepada para siswanya. Dengan kata lain, Pak Harfan dan Bu Mus

merupakan sosok guru bertipe demokratis. Sebagai inovator, guru dianggap telah mencetuskan ide-ide baru terutama dalam hal pembelajaran. Hal ini terlihat ketika Bu Mus mengubah strategi pembelajaran yang cenderung kaku di dalam novel dan menjadi lebih fleksibel ketika di dalam film. Dalam hal ini, guru dapat ditampilkan sebagai transformator kurikulum. di dalam film, Bu Mus sering melakukan pembelajaran di luar kelas sehingga tampak lebih fleksibel. Dengan demikian, Karakteristik pendidikan progresif lebih tampak pada representasi guru di dalam film daripada novel *Laskar Pelangi*.

Perbandingan representasi guru yang telah dijelaskan di atas tampak pada kutipan-kutipan dan gambar-gambar berikut:

Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. (Bab 4, halaman 32)

Kami adalah sepuluh umpan nasib dan kami seumpama kerang-kerang halus yang melekat erat satu sama lain dihantam deburan ombak ilmu. Kami seperti anak-anak bebek. Tak terpisahkan dalam susah dan senang. Induknya adalah Bu Mus. (Bab 9, halaman 85)



b) Film Lebih Realistis daripada Novel: Cara Pandang Hidup dan Cara Penggunaan Kekuasaan

Baik di dalam novel maupun film *Laskar Pelangi*, sosok guru ikhlas sama-sama direpresentasikan oleh guru SD Muhammadiyah, sedangkan sosok guru

pamrih sama-sama direpresentasikan oleh guru SD PN. Baik di dalam novel maupun film *Laskar Pelangi*, sosok guru ikhlas sama-sama ditampilkan sebagai sosok pahlawan tanpa jasa yang sesungguhnya, ikhlas dalam mengajar, tidak mengharapkan imbalan apapun terhadap sesuatu yang dikerjakannya (tidak pamrih), dan teguh pendiriannya. Sosok guru pamrih baik di dalam novel maupun film *Laskar Pelangi* sama-sama ditampilkan sebagai sosok yang mengharapkan suatu imbalan tertentu terhadap tindakan dan profesinya sebagai guru. Namun, terdapat perbedaan antara representasi guru pamrih di dalam novel dengan representasi guru pamrih di dalam film. Perbedaan representasi guru pamrih di dalam kedua media tersebut dapat dilihat dari cara pandang hidup dan cara penggunaan kekuasaan pada guru di dalam kedua media representasi tersebut (novel dan film *Laskar Pelangi*).

Di dalam novel, guru pamrih ditampilkan sebagai sosok yang materialistis bahkan mudah disogok atau sering melakukan konspirasi-konspirasi tertentudemi kepentingan dirinya sendiri. Di sini terlihat adanya penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh guru SD PN (Bu Frischa dan Pak Zulfikar). Kepribadian guru idealnya jauh dari sifat-sifat tercela. Posisi guru sebagai sosok yang diguguh dan ditiru atau menjadi teladan bagi para siswanya membuat kualitas kepribadian guru menjadi penting adanya. Namun, representasi guru PN yang ditampilkan sebagai sosok yang korup, rakus, dan tidak dapat dipercaya dalam mengemban amanat kekuasaannya membuat rusak citra dari kualitas kepribadian guru. Sosok manusia dengan kepribadian tersebut idealnya tak pantas untuk menjadi seorang guru. Representasi guru pamrih seperti halnya di dalam novel menampilkan suatu representasi guru yang sangat negatif. Namun, guru pamrih di dalam film tidak

ditampilkan sebagai sosok yang mudah disogok dan sering melakukan berbagai konspirasi sebagaimana yang ada di dalam novel.

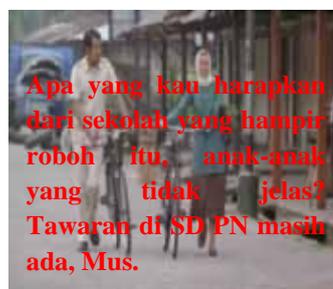
Di dalam film, sosok guru pamrih ditampilkan oleh salah seorang guru PN (Pak Mahmud). Sosok guru pamrih ditampilkan sebagai sosok yang lebih realistis dalam menentukan pilihan hidup. Sikap Pak Mahmud yang senang mengajar di SD PN didorong oleh gaji yang ditawarkan oleh sekolah tersebut. Semua manusia pada dasarnya memerlukan uang untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dengan alasan demikian, Pak Mahmud lebih memilih mengajar di SD PN. Dengan mengajar di SD PN, beliau dapat memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan bisa mendapatkan status sosial yang membanggakan sebagai guru yang mengajar di sekolah elite seperti SD PN. Bahkan di dalam film, Pak Mahmud juga ditampilkan berusaha membujuk Bu Mus untuk mengajar di SD PN (meninggalkan SD Muhammadiyah) dengan alasan perbaikan kesejahteraan hidup Bu Mus. Istilah pahlawan tanpa tanda jasa yang melekat pada sosok guru menjadi abstrak jika melihat sikap Pak Mahmud yang pilih-pilih tempat atau sekolah untuk dirinya mengabdikan sebagai guru.

Berdasarkan data di atas, terdapat perbedaan konsep pamrih antara novel maupun film. Namun, di antara perbedaan tersebut terdapat persamaan dalam memunculkan konsep pamrih. Baik di dalam film maupun novel, ciri psikis tokoh sebagai guru pamrih (guru PN) erat kaitannya dengan status sosial sebagai orang kaya. Peranan guru yang dilakukannya juga sama sebagai mediator, nirpembimbing, dan nirinspirator. Begitu pula dengan representasi guru ikhlas (guru Muhammadiyah) erat kaitannya dengan status sosial mereka sebagai guru miskin. Hal ini juga berpengaruh terhadap peranan mereka sebagai guru. Dalam

hal ini, mereka ditampilkan berperan sebagai motivator, pembimbing, dan inspirator yang baik.

Perbandingan representasi guru yang telah dijelaskan di atas tampak pada kutipan dan gambar berikut:

Surat peringatan telah mereka terima tiga kali. Menanggapi masalah gawat ini diam-diam bapak Flo melakukan konspirasi dengan Bu Frischa untuk menghasut Flo agar kembali ke sekolah PN. Lagi pula di sekolah PN Bu Frischa telah menjamin nilai yang tak memalukan di rapor Flo. Untuk keperluan penghasutan itu Bu Frischa mengutus seorang guru pria muda yang flamboyan di sekolah PN agar mendekati Flo. (Bab 29, halaman 402-403)



c) Pencapaian Cita-cita Menjadi Tujuan Pendidikan yang Sama

Baik SD Muhammadiyah maupun SD PN secara tidak langsung mempunyai tujuan akhir pendidikan yang sama. Dalam hal ini, mereka sama-sama menginginkan keadaan hidup yang lebih baik bagi para siswanya. Hal yang membedakan dari keduanya hanyalah status sosial awal dari keduanya. Sekolah Muhammadiyah yang terkenal dengan sekolah miskin dan Sekolah PN yang terkenal dengan sekolah elite. Dalam hal ini, tentunya para siswa Muhammadiyah harus lebih ekstra daripada para siswa PN untuk mengubah hidup mereka dan para guru di dalamnya juga harus lebih bekerja keras membantu para siswanya meraih cita-cita. Cita-cita yang paling mulia bagi mereka dalam hal ini ialah mencapai kesejahteraan hidup.

Latar waktu cerita baik di dalam novel maupun di dalam film *Laskar Pelangi* sama-sama berlatar pada tahun 1970-an. Di Indonesia pada periode tersebut berlaku sistem pemerintahan masa orde baru. Secara keseluruhan pendidikan pada masa orde baru memandang betapa pentingnya pendidikan formal. Walaupun di dalam film, tidak terlalu ditonjolkan betapa mulianya sosok guru seperti halnya di dalam novel, tetapi tetap saja peran guru begitu penting bagi kehidupan siswa terutama dalam menentukan arah hidup mereka. Pikiran siswa tentang impian sudah dibentuk sedemikian rupa oleh guru. Walaupun mereka diberi kebebasan untuk memilih, tetapi tetap saja pilihan para guru merupakan pilihan yang terbaik bagi para siswanya dan hal ini pun diamini oleh mereka. Dalam hal ini, kepentingan peserta didik memang diutamakan dan mereka sebagai pusat perhatian dalam pendidikan. Namun, tetap saja impian atau cita-cita mereka secara tidak sadar telah dibentuk oleh para guru mereka. Tujuan pendidikan ialah pencapaian cita-cita.

Seperti yang telah dikatakan, baik di dalam film maupun novel, keberhasilan sekolah ditentukan dari keberhasilan para siswanya dalam mengejar cita-cita. Cita-cita yang paling mulia merupakan cita-cita yang dapat mengubah hidup mereka menjadi sejahtera. Untuk menggapai cita-cita, mereka harus bersekolah setinggi-tingginya. Menjadi orang sukses akan mereka alami jika mereka berkumpul dengan orang sukses pula dan menjadi orang pintar bisa mereka dapatkan jika mereka juga berkumpul dengan orang-orang pintar. Dengan kata lain, lingkungan mempunyai peran yang cukup penting. Lingkungan belajar dapat memengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran. Baik di dalam novel maupun di dalam film, Lingkungan belajar yang terbaik adalah di

dalam sekolah yang bagus serta banyak terdapat orang pintar dan terpelajar. Hal ini terlihat dengan cita-cita Ikal yang ingin melanjutkan pendidikan di luar negeri. Dengan mengenyam pendidikan di luar negeri, Ikal berharap menjadi orang yang terpelajar dan mampu memperbaiki kualitas hidupnya mencapai kesejahteraan hidup. Seseorang yang berlatar pendidikan di luar negeri akan mendapatkan status sosial yang membanggakan dalam kehidupan masyarakat. Dia akan menjadi sosok yang terpuja dan dianggap terpelajar. Dengan latar pendidikan di luar negeri, kualitas hidup pun dapat meningkat. Cara pandang yang demikian berkaitan erat dengan peranan guru sebagai pembimbing. Dalam hal ini, guru berusaha mengarahkan (tidak mendikte) hidup para siswanya akan menjadi seperti apa kelak. Dengan kata lain, masa depan (cara pandang tentang cita-cita) siswa dapat ditentukan oleh guru melalui bimbingannya. Representasi guru-guru di atas dapat terlihat melalui kutipan dan gambar berikut:

Aku benar-benar bertekad mendapatkan beasiswa itu karena bagiku ia adalah tiket untuk meninggalkan hidupku yang terpuruk. (Bab 32, halaman 460)

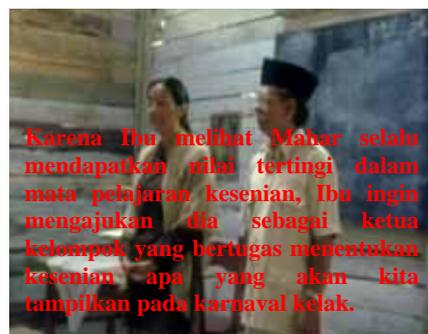


d) Nilai Ujian Sebagai Indikator Keberhasilan Siswa yang Sama

Salah satu peran guru sebagai suatu profesinya ialah sebagai evaluator. Peran guru sebagai evaluator direpresentasikan oleh guru Muhammadiyah baik di dalam novel maupun film. Sebagai evaluator, guru hendaknya mengevaluasi atau

menilai hasil belajar siswa agar terlihat perkembangan belajarnya. Penilaian guru terhadap hasil belajar siswa dapat dijadikan indikator keberhasilan belajar siswa. Baik di dalam novel maupun film, keberhasilan siswa diukur melalui nilai yang terukir dalam ujian. Angka yang terukir dalam ujian sekolah merupakan alat ukur yang penting untuk mengecap seseorang sebagai orang pintar atau kurang pintar (bodoh). Dengan kata lain, nilai yang diperoleh dalam ujian merupakan ukuran keberhasilan seberapa banyak ilmu yang didapat oleh para siswa dari para guru mereka. Nilai ujian menjadi patokan seberapa jauh siswa dapat menerima pelajaran di sekolah dari guru. Sikap guru seperti yang dijelaskan di atas menampilkan peran guru sebagai evaluator ekstrinsik. Sebagai evaluator guru harus berperan sebagai evaluator ekstrinsik sekaligus intrinsik secara seimbang. Meskipun di dalam novel dan film, Bu Mus dan Pak Harfan juga melakukan peran guru sebagai evaluator intrinsik dengan menilai sikap dan kepribadian siswa, tetapi hal tersebut tidaklah seimbang. Mereka ditampilkan lebih cenderung melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa dari segi kognitif yang dapat dilihat dari nilai atau angka dalam ujian. Representasi guru-guru diatas tampak pada kutipan dan gambar-gambar berikut:

Kelemahannya adalah nilai-nilai ulangnya tidak pernah melampaui angka enam karena ia termasuk murid yang agak kurang pintar, bodoh yang diperhalus. (Bab 9, halaman 69-70)



e) Perbedaan Sekolah Guru Negeri dengan Sekolah Swasta Lebih Kontras dalam Film daripada Novel

Di dalam film, perbedaan status sekolah negeri dengan sekolah swasta lebih kontras terlihat daripada di dalam novel. Hal ini terlihat melalui cara berpenampilan atau berpakaian guru di dalamnya. Di dalam film, Guru SD Muhammadiyah (Pak Harfan dan Bu Mus) ketika mengajar sering mengenakan baju koko dan baju kurung, sedangkan guru SD PN ditampilkan sering mengenakan pakaian safari. Melalui penampilan mereka yang cenderung mengenakan pakaian muslim memperlihatkan adanya penonjolan budaya Islam. SD Muhammadiyah merupakan sekolah swasta (madrasah). Pada umumnya, sekolah madrasah merupakan sekolah yang lebih mengutamakan pengamalan terhadap nilai-nilai agama Islam. Hal ini disebabkan oleh status sekolah, SD Muhammadiyah yang merupakan sekolah swasta (madrasah) yang cenderung lebih menonjolkan nilai-nilai agama Islam. Baju koko dan baju kurung merupakan salah satu perangkat identitas yang menunjukkan keislaman. Dengan pakaian yang dikenakan oleh para guru Muhammadiyah menunjukkan adanya penonjolan terhadap status sosial sekolah tersebut sebagai sekolah swasta (madrasah). Hal ini juga terlihat pada SD PN. Dalam menunaikan tugasnya, guru SD PN selalu mengenakan pakaian safari. Melalui penampilan guru yang ada di SD PN mencirikan adanya identitas atau status sosial sekolah, SD PN sebagai sekolah negeri. Salah satu ciri khas sekolah negeri ialah dari pakaian yang dikenakan oleh para gurunya yang berupa pakaian safari.

Berbeda halnya dengan representasi guru di dalam film, representasi guru sekolah negeri dan swasta tidak jelas ditampilkan di dalam novel. Dalam hal ini,

representasi guru sekolah negeri dan swasta sama sekali tidak ditampilkan melalui cara berpakaian para guru di dalamnya. Perbedaan cara berpakaian guru Muhammadiyah dengan guru SD PN memang ditampilkan di dalam novel, tetapi tidak menunjukkan adanya perbedaan status sosial sekolah negeri dengan swasta, melainkan lebih menampilkan perbedaan status sosial sekolah miskin (SD Muhammadiyah) dengan sekolah kaya (SD PN). Representasi guru-guru yang telah dijelaskan di atas dapat terlihat melalui gambar-gambar berikut:



f) Latar Belakang Pendidikan Guru Lebih Dianggap Penting dalam Novel daripada Film

Perbedaan latar belakang pendidikan guru lebih ditonjolkan dalam novel daripada film. Di dalam novel, guru Muhammadiyah, Bu Mus direpresentasikan sebagai sosok yang berpendidikan cukup rendah, sedangkan guru PN direpresentasikan sebagai guru yang berpendidikan cukup tinggi. Di dalam novel, Bu Mus ditampilkan sebagai lulusan dari Sekolah Kepandaian Putri (SKP), sedangkan Pak Zulfikar ditampilkan sebagai lulusan S1 Fakultas MIPA dari universitas ternama di Indonesia. Namun, dengan latar belakang pendidikan yang demikian Bu Mus dipercaya mengajar hampir semua mata pelajaran dan beliau pun mampu melakukannya serta tak menjadikannya sebuah beban. Dengan latar belakang pendidikannya yang cukup rendah, Bu Mus bisa diberikan kepercayaan

untuk mengajar hampir seluruh mata pelajaran. Hal ini disebabkan tidak hanya karena SD Muhammadiyah merupakan SD miskin yang kekurangan guru, tetapi juga karena pribadi dan keterampilan Bu Mus yang memadai. Bu Mus memiliki kepribadian dan keterampilan mengajar yang tidak kalah dengan guru yang berlatar pendidikan lebih tinggi daripada dirinya. Bu Mus memiliki karakter yang mau belajar, bertekad kuat, dan gigih.

Dengan adanya penonjolan unsur latar belakang pendidikan di dalam novel menunjukkan bahwa pengarang ingin menampilkan seorang guru tidak harus memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi untuk menjadi sosok guru yang ideal. Hal yang terpenting bagi seorang guru ialah kepribadian dan keterampilannya dalam mengajar. Representasi guru-guru di atas tidak ditampilkan di dalam film. Latar belakang pendidikan Bu Mus (guru SD Muhammadiyah) dan Pak Mahmud (guru SD PN) tidak ditampilkan di dalam film. Sama sekali tidak diketahui secara pasti mereka berasal dari lulusan mana. Dengan demikian, di dalam film, sosok guru ideal hanya dapat dinilai dari kinerja guru. Representasi guru-guru di atas tampak pada kutipan-kutipan berikut:

N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembur ijazah SKP (Sekolah Kemandirian Putri). (Bab 4, halaman 29-30)

Guru yang cemerlang ini baru saja mengajar di PN, dulu ia bekerja di sebuah perusahaan asing di unit riset dan pengembangan kemudian ditawarkan mengajar di PN dengan gaji berlipat-lipat dan janji beasiswa S2 dan S3. Ia lulus cum laude dari Fakultas MIPA sebuah universitas negeri ternama. Tahun ini ia terpilih sebagai guru teladan provinsi. Ia mengajar fisika, Drs. Zulfikar, itulah namanya. (Bab 27, halaman 365-366)

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa film lebih progresif daripada novel, film lebih realistis daripada novel yang dapat dilihat melalui cara pandang hidup dan cara penggunaan kekuasaan, pencapaian cita-cita

menjadi tujuan pendidikan yang sama, nilai ujian sebagai indikator keberhasilan siswa yang sama, perbedaan sekolah guru negeri dengan sekolah swasta lebih kontras dalam film daripada novel, latar belakang pendidikan guru lebih dianggap penting dalam novel daripada film.

Pada dasarnya, baik di dalam film maupun novel sama-sama menunjukkan representasi guru positif yang ditampilkan oleh guru SD Muhammadiyah, sedangkan representasi guru negatif yang ditampilkan oleh guru SD PN. Representasi guru positif terletak pada bagian sebelah kiri-vs, sedangkan representasi guru negatif terletak pada bagian sebelah kanan-vs. Selain itu, baik pengarang novel maupun sutradara film *Laskar Pelangi* juga lebih dominan menampilkan representasi guru positif daripada representasi guru negatif. Hal ini terlihat dari kemunculan tokoh guru SD Muhammadiyah ketika mendidik para siswanya lebih sering muncul daripada tokoh guru SD PN. Oleh karena itu, dalam menentukan oposisi biner berdasarkan peranan guru, tokoh guru SD Muhammadiyah lebih dominan menampilkan peranannya sebagai guru daripada tokoh guru SD PN.

Hal yang menjadi perbedaan representasi guru di sini ialah seberapa besar guru SD Muhammadiyah direpresentasikan sebagai guru positif dan seberapa besar pula guru SD PN direpresentasikan sebagai guru negatif. Selain itu, perbedaan representasi guru dalam novel dan film juga ditampilkan dari segi nuansa kemunculan tokoh, seperti cara berpenampilan antartokoh guru tersebut dalam menunjukkan status sosial di antara keduanya. Sebagai contoh, di dalam film, guru SD Muhammadiyah (Pak Harfan) ketika mengajar sering mengenakan baju koko sehingga menunjukkan status sosial sekolahnya sebagai sekolah swasta

(madrasah), sedangkan guru SD PN sering ditampilkan mengenakan baju safari ketika mengajar sehingga menunjukkan status sosial sekolahnya sebagai sekolah negeri. Namun, hal tersebut tidaklah ditampilkan di dalam novel.

4.9 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diselesaikan semaksimal mungkin. Namun, peneliti merasa beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini terfokus pada representasi guru, sehingga teori yang digunakan terbatas pada teori representasi dalam novel dan film (teori naratologi dan teori bahasa-bahasa film), serta teori tentang guru dan pendidikan untuk mengungkapkan representasi guru. Tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini juga terbatas, hanya berfokus pada tokoh-tokoh guru di dalam kedua media tersebut (novel dan film).
- 2) Demi penyesuaian terhadap kriteria analisis yang ingin merepresentasikan guru positif melalui tokoh guru SD Muhammadiyah, dan guru negatif melalui tokoh guru SD PN, dalam penelitian ini ada tokoh guru yang tidak diteliti, yakni tokoh Pak Bakri (tokoh guru SD Muhammadiyah di dalam film). Hal ini dikarenakan sebagai seorang guru, Pak Bakri memiliki karakter dan peranan yang sama dengan Pak Mahmud (tokoh guru SD PN). Dengan kata lain, kemunculan tokoh Pak Bakri dapat diwakilkan dengan kemunculan tokoh Pak Mahmud.

- 3) Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis, sehingga dalam proses analisis kemungkinan dapat dipengaruhi oleh sifat manusia yang subjektif terutama dalam hal penamaan dan pengategorian tokoh-tokoh guru.
- 4) Keterbatasan ketelitian peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada menyebabkan penelitian ini masih terdapat kekurangan-kekurangan.
- 5) Keterbatasan pada penelitian ini juga terjadi pada perbedaan kedua media penelitian. Ketika meneliti novel (media visual) terjadi kebebasan imajinasi, namun ketika meneliti film (media audio-visual) terjadi keterbatasan imajinasi. Hal ini terjadi karena sutradara berusaha untuk menampilkan film sesuai dengan keinginan penonton.